

## BAB V

### PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

#### 1. Desain Pengembangan pembelajaran Pendidikan IPS yang berbasis Nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis

Setelah melakukan penelitian lapangan dengan mewawancarai beberapa informan kunci dan melakukan penelitian mendalam. Telah ditemukan beberapa hal yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian, yakni bahwa pembelajaran IPS di pesantren Salafi Maniis tidak menggunakan RPP (Rancangan Pengembangan Pembelajaran) dan silabus, tetapi pembelajaran dilakukan secara tradisional, yaitu dilakukan dengan tradisi yang sudah lama. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan informan KJA, yang mengatakan bahwa pesantren Salafi Maniis merupakan pesantren salaf yang mempertahankan ajaran ulama salaf (ulama terdahulu), sehingga dalam desain pembelajarannya bersifat tradisional. Namun demikian, menurutnya materi pembelajaran selalu dikaitkan dengan permasalahan sosial yang terjadi pada saat ini”.

Lebih lanjut informan KJA mengatakan, bahwa desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis memiliki dimensi *ketasawufan*, yang mengantarkan seseorang pada puncak capaian kesalehan, yaitu *ma'rifattullah* sekaligus mendidiknya mencapai akhlak yang ideal. Akhlak yang sempurna yang selalu menjadi rujukan atau figur adalah akhlak Nabi Muhammad SAW.

Asumsi dasar ini menunjukkan, bahwa pencapaian *ma'rifattullah* menjadi ciri khas kehidupan para ahli *taswuf* terbentuknya perilaku untuk memberikan rasa sejuk dan damai bagi lingkungan sekitarnya.

Berdasarkan asumsi tersebut dapat dijadikan desain pengembangan pembelajaran pendidikan IPS. Namun demikian agar pendidikan IPS lebih bermakna harus terlebih dahulu memperhatikan tujuan, lima prinsip dan karakteristik pembelajaran pendidikan IPS, yaitu: 1) tujuan pendidikan IPS, adalah membentuk individu-individu yang memahami kehidupan sosial, aktivitas dan interaksinya yang ditujukan untuk menghasilkan anggota masyarakat yang bebas, yang mempunyai rasa tanggung jawab untuk melestarikan, melanjutkan dan memperluas nilai-nilai dan ide-ide masyarakat bagi generasi masa depan (Clark, 1973 hlm 8) ; 2) karakteristik pendidikan IPS untuk mengembangkan kompetensi sebagai warga negara yang baik. Warga negara yang baik berarti yang dapat menjaga keharmonisan hubungan di antara masyarakat sehingga terjalin persatuan dan keutuhan bangsa (Sapriya, 2008, hlm. 11) dan ; 3) lima prinsip pembelajaran pendidikan IPS terdiri atas : (1) belajar dan pembelajaran pendidikan IPS haruslah bermakna (*meaningful*); (2) *integratif*; (3) berbasis nilai-nilai (*value-based*); (4) menantang (*challenging*); dan (5) belajar yang aktif (*learning is active*) (NCSS 2000, hal. 11-13).

Sehingga dalam mendesain dan pengembangan pembelajarannya, harus memperhatikan kebutuhan individual yang dipengaruhi oleh latar belakang sosial budaya, mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif sebagai warga negara dewasa, terlibat dalam pengambilan keputusan, dan memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari (Kinsler & Gamble, 2001).

Disamping hal tersebut, pengembangan pendidikan IPS tidak boleh hanya menekankan pada aspek pengembangan intelektual saja, tetapi juga mencakup segi religius siswa. Pengembangan pendidikan IPS harus berdasarkan sendi-sendi kefitrahan yang dimiliki manusia sehingga pendidikan IPS tidak bertolakbelakang dengan kebutuhan manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki fitrah keagamaan. Dalam ajaran Islam

ditegaskan, bahwa agama adalah kebutuhan fitriah manusia.

Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama. Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an, surat Al-Rum, ayat 30. Artinya: "*Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah); (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu*".

Menurut informan KJA, bahwa paham *Ahlusunnah Wal Jama'ah* menjadi dasar desain "pembelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)" di pesantren Salafi Maniis, yang terdiri dari: 1) *tauhid*, mengikuti madzab dari imam Abul Hasan Al-Asy'ari dan Imam Abu Mansur Al-Maturidi; 2) *fiqih*, mengikuti salah satu dari madzab yang empat, yaitu: madzab imam Syafi'i; 3) *tasawuf*, mengikuti tarekat Al-Ghazali; dan 4) pendekatan *nahwu* dan *shorof* yang ketat.

Terbukti, dengan desain pembelajaran inilah pesantren Salafi Maniis mampu melahirkan alumni handal yang mumpuni dalam membaca berbagai kitab salaf dalam menjawab berbagai permasalahan kekinian. Menurut informan AP di pesantren Salafi Maniis tidak diberikan mata pelajaran pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) secara khusus tetapi esensi materi ke-IPS-an, banyak diberikan. Esensi materi pembelajaran ini didasarkan kepada *tauhid*, dalam penjabarannya banyak dibahas dalam ilmu *Fiqih*, diaplikasikan dalam perilaku *tasawuf*. Selanjutnya informan AP mengatakan, sebagai literatur pembelajaran disamping Al-Qur'an dan Hadits sebagai literatur utama, yang harus dikuasai oleh para santri adalah Kitab Kuning. Terdiri dari kitab : *Sapinah, Sulamu Taofek, Tijan Darori, Taqrib, Fathul Muin, Ilmu Nahwu saraf, Jurrumiyah, Yaqulu, Alfiah*, kitab *Al-hikam*, atau kitab *Ihya` 'Ulumuddi*.

Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut santri diharapkan mendapatkan *Inkisab* dari hasil ibadah dan amalan, *inkisab* adalah taat kepada Allah dan Rosul. Inti dari *inkisab* adalah kalimah *tauhid* yaitu *laillahaillah*.

Salah satu bentuk pembelajaran pendidikan IPS di pesantren Salafi Maniis menurut informan KA, adalah memelihara ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya, menyempurnakan kesucian jiwa, bersikap hati-hati dalam setiap tindakan, bergaul dengan orang-orang saleh dan ulama, senantiasa *berakhlaktulkarimah*, menjaga diri agar selalu dekat dengan Allah SWT, dan ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan.

Menurut Informan ATR, bahwa salah satu ciri desain pembelajaran di pesantren Salafi Maniis di pengaruhi oleh literatur Kitab Kuning. Pengkajian Kitab Kuning (kitab Salafi) di pesantren Salafi Maniis dijadikan sebagai materi yang wajib diikuti oleh seluruh santri. Pengasuh pesantren berupaya agar seluruh santrinya mampu membaca Kitab Kuning. Lamanya santri belajar di pesantren ini, tidak berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan penguasaan sebuah kitab.

Tamatnya bacaan kitab-kitab yang ditentukan adalah merupakan standar tentang kepandaian seseorang. Lamanya seorang santri menuntut ilmu tidak sama, ada yang hanya satu atau dua tahun, tetapi ada pula yang sampai sepuluh tahun, sebagian santri di pesantren ini, ada yang lebih mengkhususkan kepada satu bidang tertentu, misalnya keahlian *fiqih*, hadits, bahasa Arab, *tasawuf*, *tauhid* ataupun yang lainnya, karena itulah sering seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya yang menjadi spesifik pesantren tersebut.

Meskipun mata pelajaran pendidikan IPS tidak diberikan secara langsung, namun esensi tujuan, lima prinsip dan karakteristik pembelajaran pendidikan IPS terdapat dalam pembelajaran di pesantren Salafi Maniis. Menurut informan KJA, bentuk pendidikan IPS terdapat di pesantren ini, yaitu: 1) tujuan pendidikan IPS di pesantren Salafi Maniis, yaitu: komitmen untuk *tafaquh fi addin*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran Islam; 2) karakteristik pendidikan IPS di pesantren Salafi Maniis yaitu setiap

santri harus *berakhlakulkarimah* dalam setiap tindakannya dan; 3) lima prinsip pembelajaran pendidikan IPS yaitu : (1) pendidikan sepanjang waktu (*full day school*); (2) pendidikan *integratif* dengan mengkolaborasikan antara teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (3) adanya kemandirian, dan tanggung jawab; (4) Mama Maniis sebagai model teladan dan santri harus mematuhi perintah Mama Maniis; dan (5) dalam pesantren diajarkan bagaimana hidup sederhana dan bermasyarakat.

Menurut informan KA, materi pembelajaran pendidikan IPS di pesantren Salafi Maniis lebih banyak dibahas dalam ilmu *fiqih* terutama dalam kitab *Fatul Mu'in* 1-4 yang berisi *ubudiyah* (tatacara beribadah), *muamalah* (ekonomi atau mata pencaharian), *munakahad* (pernikahan atau hubungan laki-laki dan perempuan) dan *jinayat* (hukum-hukum).

Tujuan dari pembelajaran ini dimaksudkan untuk membentuk santri menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT dan *berakhlakulkarimah* (berakhlak mulia) serta peningkatan potensi spiritual. *Berakhlakulkarimah* mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pembelajaran agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan.

Berhubungan hal tersebut, Mulyana (2004, hlm. 9) mengatakan bahwa:

Nilai adalah hakikat suatu hal yang menyebabkan hal itu dikejar oleh manusia. Nilai juga berarti keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya, dengan demikian nilai dapat dirumuskan sebagai sifat yang terdapat pada sesuatu yang menempatkan pada posisi yang berharga dan terhormat, yakni sifat ini menjadikan sesuatu itu dicari dan dicintai, baik dicintai oleh satu orang maupun sekelompok orang, contoh hal itu adalah nasab bagi orang-orang terhormat mempunyai nilai yang tinggi, ilmu bagi ulama` mempunyai nilai yang tinggi dan keberanian bagi pemerintah mempunyai nilai yang dicintai dan sebagainya.

Berdasarkan tujuan, prinsip dan karakteristik pembelajaran pendidikan IPS di pesantren Salafi Maniis, merupakan bagian dari pendidikan nilai-nilai religius. Dalam hal ini Kohlberg mengatakan, terdapat kesatuan antara perkembangan moral dengan kognitif, antar ranah intelektual dan afektif. Menurutny, “perkembangan pemikiran logis dan kritis, yang menjadi inti pendidikan adalah kognitif, menemukan makna yang lebih luas dalam sekumpulan nilai-nilai moral”. Teori Kohlberg didasarkan pada pendekatan piaget dengan prinsip-prinsip utama sebagai berikut: Kognisi pada umumnya dan penalaran moral pada khususnya dalam pikiran berupa skema, yakni struktur mental yang digunakan untuk mencerap dan memahami pengalaman sehari-hari. Tiap skema didasarkan pada asumsi tentang hakikat dunia dan realitas, dan merupakan skema yang menentukan bagaimana individu mencerap realitas. Skema telah ada sejak anak-anak, dan terus berubah atau menjadi baik. Perkembangan berarti perubahan struktur mental. Pengalaman baru diasimiliasi, yakni diintegrasikan ke dalam skema yang ada, atau diakomodasikan, yaitu pengalaman ini mendorong penciptaan skema baru untuk mencapai pemahaman. Perkembangan kognitif terjadi melalui asimilasi dan akomodasi, melalui integrasi pengalaman ke dalam struktur mental baru yang lebih rumit (Supardan. 2015, hlm. 200-210).

Asumsi dasar ini menunjukkan bahwa pencapaian *ma'rifattullah* di dalam pembelajaran sebagai ciri khas kehidupan para ahli *taswuf*. Hal ini menjadi tuntutan bagi para santri untuk berperilaku *akhlakulkarimah* yaitu memberikan rasa sejuk dan damai bagi lingkungan sekitarnya.

Nilai-nilai pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis, yaitu:

#### 1) Nilai *Ketauhidan*

Menurut informana KJA, didirikannya pesantren Salafi Maniis dilandasi oleh nilai *ketauhidan*, santri di didik bukan untuk menjadi ulama ataupun kyai tetapi santri di didik hanya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT. Hal tersebut tercantum dalam Al-Qur'an surat Al-Dzariat, ayat

56, artinya: “*aku menciptakan jin dan manusia hanya untuk beribadah kepadaku*”.

Al-Qur'an sebagai sumber dari segala sumber keilmuan. Al-Qur'an menjadikan ilmu pengetahuan bukan hanya untuk mencapai kebenaran dalam dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup di dunia ini semata, melainkan lebih jauh dari itu adalah untuk mencapai keselamatan, ketenangan serta kebahagiaan hidup di balik kehidupan dunia yang fana ini, yaitu kehidupan di akhirat.

Pendidikan sebagai upaya pencarian ilmu pengetahuan dalam Al-Qur'an disamping untuk menemukan kebenaran empirik sensual, empirik logis juga memberikan petunjuk kepada manusia untuk mencapai kebenaran yang hakiki. Berpangkal dari kebenaran yang diperoleh ini, manusia akan berusaha untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berhubungan dengan hal tersebut, Al-Ghazali (2003, hlm. 48) berpendapat, bahwa pendidikan harus mempunyai tujuan yang sudah diterangkan dalam Al-Qur'an, Hadits, maupun perkataan para sahabat, sehingga mendorong kepada setiap individu maupun kelompok untuk menuntut ilmu dan memperdalam ilmu pengetahuan dalam rangka meningkatkan ketaqwaan terhadap Allah SWT dengan jalan pendidikan. Termulia setelah tingkat para nabi adalah menyebarkan ilmu dan mendidik jiwa manusia agar terhindar dari akhlak tercela yang membawa malapetaka dan membimbing manusia kepada akhlak terpuji yang mendatangkan kebahagiaan.

Tujuan pendidikan jangka pendek adalah diraihinya profesi manusia sesuai bakat dan kemampuannya. Syarat untuk mencapai tujuan itu, manusia mengembangkan ilmu pengetahuan, baik yang termasuk *fardhu'ain* (aktivitas dalam Islam yang wajib dilakukan oleh seluruh individu yang telah memenuhi syaratnya) maupun *fardhu kifayah* (hukum wajib untuk melakukan suatu tuntutan itu namun kalau sudah ada yang mewakilinya maka kewajiban itu

gugur). Dengan menguasai ilmu *fardhu'ain* dan *fardhu kifayah*, selanjutnya menguasai profesi tertentu, manusia dapat melaksanakan tugas-tugas keduniaan, dapat bekerja dengan sebaik-baiknya. Tujuan pendidikan jangka panjang adalah pendekatan diri kepada Allah SWT.

Sesuai dengan pendapat tersebut, Informan ATR mengatakan bahawa faktor utama didirikannya pesantren Salafi Maniis adalah untuk beribadah kepada Allah SWT. Dengan mempelajari ilmu *ketauhid*, santri dididik bukan untuk menjadi ulama ataupun kyai tetapi santri dididik hanya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT.

Dalam hal ini, Masyhud (2003, hlm. 238), mengatakan bahwa:

Karakteristik utama pondok pesantren salafi adalah menanamkan doktrin Islam terutama yang berkaitan dengan penegakan iman dan amal saleh, yakni penegakan moralitas atau etika sosial. Dalam dunia pesantren salafi, santri yang cerdas dan memiliki kelebihan, dan mendapat perhatian istimewa dan didorong secara pribadi oleh kyai secukupnya. Namun demikian semua santri mendapat perhatian yang seksama dari kyai.

Menurut informan KA, di pesantren Salafi Maniis santri dituntut untuk konsisten (*istiqomah*) terhadap Al-Qur'an, Hadits sahih serta ijma para ulama terdahulu (Kitab-Kuning), maka dengan hanya menguasai kitab-kitab tersebut ilmu pengetahuan sudah dianggap cukup. Dengan mempelajari kitab-kitab tersebut santri diharapkan mendapatkan *Inkisab* dari hasil ibadah dan amalan, *inkisab* adalah taat kepada Allah dan Rasul. Inti dari *inkisab* adalah kalimah *tauhid laillahaillohu* (tiada tuhan selain Allah).

Dalam usaha pembelajaran ini, diharapkan akan terjadi keseimbangan antara kognitif dengan psikomotorik, seperti yang disarankan oleh Al-Ghazali (2004, hlm. 269-270) bahwa

Dalam proses pembelajaran supaya ajaran Islam tidak saja dikuasai kognitif, tetapi juga mengimplementasi ke dalam perilaku afektif dan psikomotorik anak didik. Akhirnya, proses pembelajaran harus bisa membangkitkan kesadaran kependidikan bagi anak didik baik kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Aspek-aspek pendidikan, bukan hanya memperlihatkan aspek akhlak semata-mata, tetapi juga harus



memperhatikan aspek-aspek lain, seperti aspek ketauhidan, akhlak sosial, jasmaniah, dan sebagainya.

Pada hakikatnya usaha pendidikan di pesantren Salafi Maniis berprinsip pada pendidikan manusia seutuhnya, yaitu pendidikan dalam prosesnya haruslah mengarah kepada pendekatan diri kepada Allah SWT dan kesempurnaan insan, yang mengarahkan manusia untuk mencapai tujuan hidupnya yaitu, bahagia dunia dan akhirat. Pendekatan diri kepada Allah SWT merupakan tujuan pendidikan. Orang dapat mendekati diri kepada Allah hanya setelah memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan itu sendiri tidak akan dapat diperoleh manusia kecuali melalui pengajaran.

## 2) Nilai Keteladanan

Djamas (2009, hlm. 57), mengatakan bahwa transmisi nilai-nilai keagamaan yang membentuk kultur pada komunitas santri berlangsung melalui media pendidikan di pesantren. Menurut informan KJA selain mempelajari ilmu keagamaan dalam berbagai cabang keilmuan, santri juga dididik untuk menjalankan nilai-nilai sebagai kebaikan, yang perlu ditunjukkan untuk mendapatkan barokah dari kyai, dan agar terhindar dari kualat.

Keteladanan adalah sesuatu yang sangat prinsip dalam pendidikan di pesantren Salafi Maniis. Dalam proses pembelajaran faktor figur yang menjadi teladan sangat penting. Kepribadian Nabi Muhammad SAW patut untuk dijadikan panutan dan ukuran akhlak bagi semesta alam. Firman dalam Qur'an Surat Al-Ahzab: 21. Allah SWT bahwa: *“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suriteladan yang baik bagimu”*.

Dalam Islam terdapat nilai utama, yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk kepada tugas dan tanggung jawab selain syari'ah dan ajaran agama secara umum. Pendidikan akhlak memegang peran sentral karena memproses manusia untuk memiliki keseimbangan religius. Islam sangat

memperhatikan pendidikan akhlak dan menganjurkan kepada para pendidikan untuk betul-betul mendidik peserta didik secara baik. Sebab bila peserta didik terbiasa dengan kebaikan maka akan menjadi orang baik pula. Sedangkan adab merujuk kepada sikap yang dihubungkan dengan tingkah laku yang baik. Dan keteladanan merujuk kepada kualitas karakter yang ditampilkan oleh seorang yang baik yang mengikuti keteladanan Nabi Muhammad SAW. Ketiga nilai ini yang menjadi pilar pendidikan karakter dalam pembelajaran di pesantren Salafi Maniis.

Nilai-nilai keteladanan sebagai sumber norma bagi pembentukan prilaku, disamping Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya yang menjadi anutan di pesantren salafi Maniis adalah *Sulthonul auliyah* Syekh Abdul Qodir Al-Jailani RA, dipelajari dalam bentuk *manaqiban*. Menurut informan KA nilai-nilai keteladanan orang-orang yang dimuliakan oleh Allah SWT, dicontohkan pula oleh Mama Maniis sebagai pemimpin di pesantren Salafi Maniis yang menjadi model teladan hidup di pesantren ini, dalam bentuk berperilaku baik dalam kesehariannya. Hal tersebut merupakan usaha pembentukan dan peningkatan akhlak mulia bagi santri di pesantren tersebut. Dalam rangka melanjutkan perjuangan *salafus sholih* untuk melestarikan dan mengembangkan suri teladan, perjuangan serta kehidupan Nabi Muhammad SAW yang penuh *akhlaqulkarimah*.

Menurut informan ATR, Mama Maniis sebagai panutan di Pesantren Salafi Maniis adalah sebagai ulama yang menempati kedudukan dan otoritas keagamaan. Mama Maniis sebagai pendiri sekaligus sebagai model teladan di pesantren Salafi Maniis memiliki kebiasaan dan *keistiqomahan* (konsisten) dalam beribadah. Mama Maniis pun dipercaya memiliki keilmuan yang mumpuni, baik dalam aspek keIslaman maupun dalam aspek keilmuan "*elmu hikmah*". Kegiatan Mama Maniis, pada setiap harinya tidak lepas menjalankan mandi malam dan shalat tahajud (*kiamul*

*lail*), meskipun dalam berpergian shalat tahajud tidak pernah tertinggal.

Dalam kaitan tersebut, Horikoshi (1987, hlm. 26), mengatakan bahwa:

Ulama tidak sekedar berperan sebagai filter dalam perubahan nilai ulama juga mempunyai peranan aktif selain meredam akibat perubahan yang di bawa arus informasi juga mempelopori terjadinya perubahan masyarakat menurut caranya sendiri”.

Menurut informan KA, Mama Maniis adalah seorang ulama yang memiliki kekuatan dan kebolehan Mama Maniis sebagai guru *tasawuf* dalam menampilkan kemampuan yang bersumber dari “*ilmu ladunni*”. Mama Maniis pun diyakini memiliki kemampuan membaca hal-hal gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pikiran rasional, sehingga dalam konteks ini restu dan berkah Mama Maniis itu diharapkan. Mama Maniis sebagai ulama adalah seseorang yang ahli dalam ilmu agama Islam dan mempunyai integritas kepribadian yang tinggi dan mulia serta *berakhlakul karimah* dan sangat berpengaruh ditengah-tengah masyarakat.

Mengenai keberadaan Mama Maniis ini, Horikoshi (1983, hlm. 114), berpendapat bahwa “ulama mempunyai dua peran, yaitu memikirkan nasib rakyatnya, dan sebagai penanggung jawab dalam pengajaran ilmu-ilmu agama dan melestarikan praktek-praktek ortodoksi keagamaan para penganutnya”.

Ulama sebagai suritauladan dan sekaligus pemegang kebijaksanaan mutlak dalam tata nilai pesantren, dalam hal ini Chirzin (1983, hlm. 94), mengatakan, bahwa peran kyai sebagai ulama sangat besar sekali dalam pembinaan keimanan, bimbingan amaliyah, penyebaran dan pewarisan ilmu, pembinaan akhlak, pendidikan beramal dan memimpin serta menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri dan masyarakat. Pemikirannya lebih banyak berupa terbentuknya pola berfikir, sikap, jiwa serta orientasi tertentu untuk memimpin sesuai dengan latar belakang kepribadiannya.

Menurut informan KJA, *Istiqomah* adalah ciri khas dari perilaku Mama Maniis, sebagai ulama *tasawuf*, yang mama lakukan, adalah

istiqomah melakukan shalat *tahajud* (shalat malam), shalat tepat waktu, melakukan *wiridan*, *dalail*, dan *manaqiban*, sehingga Mama Maniis diyakini oleh santri dan jema'ahnya telah mencapai *ma'rifattullah*. Mama Maniis pun teguh memegang prinsip-prinsip *fiqih*, namun dipihak lain, Mama Maniis pun bersikap arif terhadap perbedaan-perbedaan.

Selanjutnya informan KJA mengatakan, Mama Maniis menjadi panutan, yang disayangi, dihormati, disegani serta dicintai oleh santri dan jama'ahnya. "Mama Maniis membantu perkembangan santri untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahui dan untuk memahami apa yang dipelajari". Dalam kalangan ahli *tasawuf* Mama dipandang sebagai pembimbing kerohanian (*mursid*) yang umumnya diperuntukkan bagi pemimpin kerohanian yang tinggi kedudukannya dalam ajaran tarekat.

Informan AP, mengatakan bahwa perilaku khusus yang Mama Maniis lakukan sehingga menjadi model dalam pembelajaran, karena kekuatan dan kebolehan Mama Maniis yang bersumber dari "*ilmu ladunni*". Diyakini bahwa Mama Maniis memiliki kemampuan membaca hal-hal gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pikiran rasional, sehingga dalam konteks ini restu dan berkah Mama Maniis itu diharapkan atas dasar kemampuannya melihat secara batiniah hal-hal yang mungkin terjadi.

Lebih lanjut Informan AP mengungkapkan, bahwa dari bacaan dan kajian Mama Maniis terhadap teks-teks *tasawuf* menunjukkan kemampuan intelektualnya. Jejak Mama Maniis dalam *tasawuf* mengikuti jejak dan pemikiran model Al-Ghazali yang dikenal dalam kategorisasi *tasawuf Ahlusunnah Wal-Jamaah*. Artinya, pbumian nilai tasawuf Mama Maniis berdasarkan pada pondasi kombinasi *tauhid-fiqih-tasawuf* yang ketiganya dianggap saling menyempurnakan.

Senada dengan pernyataan tersebut, informan AJ mengatakan, bahawa Mama Maniis sosok yang berpandangan luas dan pengetahuan tentang agama Islamnya. Mama cerminan orang yang patuh menjalankan

syariat agama Islam, Mama Maniis juga menjunjung moralitas Islam dan sekaligus penterjemah dalam perilaku sehari-hari. Sehingga Mama diberi predikat orang yang shaleh oleh santri dan para jema'ahnya. Mama Maniis pun tempat mengadukan permasalahan hidup, tidak hanya soal agama tetapi juga tentang hal-hal duniawi yang kadangkala bersifat sangat pribadi. Mama Maniis merupakan tokoh yang mempunyai kemampuan membantu memecahkan berbagai permasalahan hidup, meskipun Mama Maniis mengaku dirinya tidak mempunyai kemampuan apa-apa.

Lebih lanjut informan AJ mengatakan bahwa peran Mama Maniis dalam pesantren Salafi Maniis bukan hanya memberikan pembelajaran kepada santri, namun juga memimpin kegiatan *manaqiban* dan memberikan penjelasannya. Mama Maniis selalu menyarankan agar tidak melibatkan orang lain dalam segala kegiatan termasuk meminta do'a karena meminta do'a akan menjadi beban bagi orang lain. Namun demikian tanpa diminta orang-orang selalu membantu pesantren Salafi Maniis. Misalnya dengan menyumbang makanan, berupa beras dan daging pada setiap bulan serta bantuan lainnya.

Mama Maniis sebagai model teladan di pesantren yang menjadi contoh bagi santrinya. Dalam pandangan Albert Bandura sosok Mama Maniis dapat digolongkan sebagai model. Konsep utama dari teori belajar sosial Bandura ini adalah pengertian tentang *observational learning* atau proses belajar dengan mengamati "model" di dalam lingkungan internal, atau di lingkungan publik, proses belajar ini akan terjadi melalui cara memperhatikan model tersebut. Terkadang perilaku seseorang bisa timbul hanya karena proses *model*. *Model* atau peniruan merupakan "*the direct, mechanical reproduction of behavior*", reproduksi perilaku yang langsung dan mekanis (Baran, 2000, hlm. 184).

Teori belajar sosial Albert Bandura berusaha menjelaskan tentang belajar dalam latar wajar, tidak halnya latar laboratorium, lingkungan sekitar memberikan kesempatan yang luas kepada individu untuk memperoleh

keterampilan yang kompleks dan kemampuan melalui pengamatan terhadap tingkah-laku model dan konsekuensi-konsekuensinya.

Menurut informan KA, kehidupan Mama Maniis tidak lepas dari Al-Qur'an dan kitab-kitab yang diyakininya. Mama Maniis selalu *qonaah* (menerima sepenuhnya) hal yang dibahas selalu dilaksanakan sehingga merupakan sebuah keharusan untuk taat bagi para santri dan jema'ahnya. Peran Mama Maniis sangat besar sekali dalam bidang pendidikan keimanan, amaliyah, penyebaran ilmu, pembinaan akhlak, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi oleh santri, jema'ah dan masyarakat di lingkungan pesantren.

Mama Maniis sebagai ulama diartikan sebagai sosok model teladan yang mempunyai kapabilitas tentang agama Islam, Mama memiliki pengaruh yang begitu kuat, luas dan mendalam kepada jema'ahnya karena Mama memiliki landasan kepemimpinan yang khas. Kepemimpinan Mama Maniis berdasarkan tradisi yang telah melembaga dengan baik dikalangan santri, jema'ah ataupun masyarakat sekitarnya. keberadaan Mama Maniis bukan hanya mengandalkan landasan tradisi namun juga landasan karisma yang dimilikinya.

Landasan kepemimpinan yang diterapkan terhadap pengikutnya sangat beragam namun secara teoritis dapat dikatakan bahwa semakin karismatik seorang ulama di pesantren maka semakin tinggi loyalitas pengikutnya seperti terlihat dari sikap dan perilaku mereka dalam memelihara upacara keagamaan dan membangun solidaritas jema'ah.

Mengutip pernyataan Mama Maniis, informan AJ mengatakan bahwa "Allah SWT maha suci, ilmu dari Allah pun suci maka untuk mendapatkan ilmu Allah manusia harus suci, untuk mendapatkan ilmu Allah perlu usaha untuk mensucikan diri, salah satu bentuk hasil usaha pensucian diri adalah *ma'rifat* dengan *ma'rifat* maka *hijab* akan terbuka ilmu dikuasai tanpa proses pembelajaran (*laduni*) termasuk dalam pencaharian ilmu akan terjadi *inkisab*. Seseorang telah *ma'rifat* adalah ketika selalu mengingat

kepada Allah dia adalah para *waliyullah*”.

Menurut informan KJA, bila Mama ditanya mengenai *tasawuf* beliau selalu menjawab “bila mau menanyakan tentang *tasawuf* tanyakan saja pada ahlinya, saya bukan ahli *tasawuf* saya hanya bisa shalat saja, kalau ada yang bertanya tentang *tasawuf*, tanyakan saja pada yang bersangkutan”. Mama menganggap bahwa santri adalah amanah dari Allah SWT sehingga ada sikap timbal balik antara Mama dan santri, para santri menganggap Mama Maniis seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan Mama Maniis menganggap para santri sebagai titipan Allah SWT yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini, menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus-menerus. Sikap ini juga menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak Mama Maniis untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santrinya, dari pihak santri tumbuh perasaan pengabdian kepada Mama Maniis, demikian pula Mama Maniis menganggap keberadaan santri sebagai ladang amal.

Bentuk amal yang disertai keikhlasan itu terlihat dengan tidak dipungutnya bayaran tertentu dari para santri. Masa pendidikan tidak tertentu, yaitu sesuai dengan keinginan santri atau keputusan Mama Maniis, bila dipandang santri telah cukup menempuh studi padanya. Biasanya Mama Maniis menganjurkan santri tersebut untuk *nyantri* (belajar) di tempat lain atau mengamalkan ilmunya di daerah masing-masing.

Dalam hubungan tersebut, Bandura (1991, hlm. 379), mengatakan bahwa individu memperoleh representasi simbolik tingkah-laku yang mungkin ditunjukkan dalam bentuk perbuatan, atau mungkin juga tidak, di waktu kemudian, yaitu terjadi dalam situasi kalau bentuk tingkah-laku dari pengamat tidak dijadikan patokan untuk belajar. Artinya setelah mengamati model yang melakukan tingkah laku tertentu mampu mendeskripsikan tingkah-laku tersebut.

Menurut informan AJ, Mama Maniis sebagai guru utama di pesantren

Salafi Maniis bukan hanya menjalankan tugas-tugas kepemimpinan baik yang bersifat edukatif maupun non edukatif namun juga bertanggung jawab terhadap segala aktifitas dalam pesantren yang dipimpinnya. Keberadaan Mama sebagai pemimpin pesantren sangat menentukan terhadap berhasil tidaknya pendidikan yang ada di pesantrennya.

Cara Mama dalam mendidik santri dan jema'ah diwarnai oleh nilai keiklasan tanpa pamrih hanya karena Allah SWT semata, Mama Maniis memiliki kharismatik dan kewibawaan, santri dan jema'ah sangat segan pada Mama sehingga akan mengikuti ajakan Mama Maniis dengan keiklasan. Mama dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik karena memiliki ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial (*patron*) dengan lingkungan masyarakat terutama jema'ah serta santrinya.

Mama Maniis sebagai model. Menurut informan AP, diyakini oleh santri dan jema'ahnya telah *ma'rifat*. Artinya orientasi hidupnya hanya untuk Allah, mama selalu melakukan perilaku yang baik sesuai ketentuan Allah SWT dengan bersikap *qonaah, istiqomah, wara, dan berahklatulkarimah*. Mama Maniis merupakan orang saleh, *zuhud* dan begitu tinggi perhatian terhadap ilmu. Ilmu menurut Mama Maniis adalah inti dari ibadat dan pangkal taat kepada Allah SWT. Pandangannya dalam mencari pengetahuan hanya *nyareat* (usaha) pada hakekatnya Allah SWT yang menentukan.

Pencarian ilmu dalam Islam adalah ketika seseorang telah *ma'rifat* maka *hijab* akan terbuka sehingga akan terjadi *inkisab*. Menurut informan KA, Mama Maniis dianggap mempunyai kelebihan dan dipercaya memiliki keilmuan yang mumpuni, baik dalam aspek keIslaman maupun dalam aspek keilmuan "*elmu hikmah*", sehingga santri atau jema'ah akan selalu jujur dan selalu terusterang dalam berbicara, mereka akan merasa "risih" bila berbohong karena mereka merasa bahwa Mama Maniis tahu apa yang mereka telah kerjakan. Santri dan jema'ah percaya bahwa mama memiliki kemampuan membaca hal-hal gaib yang tidak dapat ditangkap oleh pikiran rasional,



sehingga restu Mama Maniis itu diharapkan, atas dasar kemampuannya melihat secara batiniah hal-hal yang mungkin terjadi”.

Dalam hal ini, Banduara (1991, hlm. 383) mengatakan bahwa kehidupan sehari-hari individu menghadapi tiga jenis stimulus model yang berlain-lainan, terdiri atas model hidup, model lambang, dan perian verbal atau pembelajaran: (1) perian verbal merupakan model nonperformansi; contoh ialah seperangkat pembelajaran untuk merakit perlengkapan; (2) model hidup mencakup anggota keluarga, teman, rekan sekerja, dan orang-orang lain yang ada hubungannya dengan individu secara langsung. Model-model ini memberikan informasi mengenai latar sosial dan kerja yang terdekat di mana individu berfungsi sehari-hari; dan (3) model lambang, ialah perwujudan tingkah-laku dalam gambar. Media masa merupakan sumber yang penuh dengan sumber model tingkah-laku, dari ketiga jenis model tersebut. Orang memperoleh informasi tentang latar sosial yang luas di luar lingkungan sehari-hari dari televis.

Informan AP mengatakan Mama Maniis sebagai model teladan selalu *riadho* (mendekatkan diri kepada Allah SWT) dan berhubungan baik dengan sesama manusia, sehingga tidak ada yang berkeluh. Kelebihan lain Mama Maniis adalah selalu melaksanakan salawat (*dalail*) dan shalat tahajud. Mama Maniis tidak menonjolkan diri dan tidak mengajak umum yang tidak mampu untuk umum kerjakan, tetapi untuk dirinya beliau selalu konsisten. Dalam kesehariannya, pada jam 24. 30 dini hari beliau sudah bangun untuk melakukan mandi malam, hal tersebut untuk persiapan melakukan shalat *tahajud* yaitu, jam 01.00 dini hari sampai jam 03.00, dalam shalat *tahajud* membaca Al-Qur'an sampai 6 juz, setelah jam 03.00 beliau istirahat sampai jam 04.15 kemudian beliau melakukan shalat subuh berjama'ah. Pada umumnya Mama Maniis selalu menjadi imam dalam shalat berjama'ah tersebut, setelah shalat Subuh dan *dzikir* bersama diteruskan dengan melakukan *sorogan* pada para santrinya.

Menurut informan KA, bahwa Mama Maniis selalu menganjurkan pada santri dan jama'ah untuk selalu:

1. Beriman kepada Allah SWT
2. Beribadah, *wiridan* (dzikir) dan *dalail* dalam rangka *taqarrub pada* Allah SWT
3. *Manaqiban* serta mengambil hikmah dari *manaqib*
4. *Nyareat* yaitu berusaha

Meskipun Mama Maniis telah wafat namun sekarang pun pesantren masih banyak dikunjungi. Dalam upaya mengenang jasa Mama Maniis di pesantren Salafi Maniis kemudian selalu diadakan *haul* setiap tahunnya. Kegiatan *haul* adalah sebuah istilah yang identik dengan peringatan tahunan atas meninggalnya seseorang, biasanya kegiatan ini diperingati dalam rangka mengenang seorang yang sangat dihormati. Dalam hal ini kegiatan *haul* di pesantren Salafi Maniis ditujukan kepada Mama Maniis sebagai pendiri pesantren. Kegiatan *haul* di isi dengan kegiatan berziarah ke makam *shohibul haul* (yang diperingati), mengadakan *wirid*, membaca *tahlil*, *dalail* dan berdo'a untuk *shohibul haul*, kemudian dilanjutkan dengan melaksanakan ceramah dan do'a untuk keselamatan semua. Selain bertujuan mendo'akan *shohibul haul*, peringatan *haul* ini juga mengandung sisi positif dan sarat dengan manfaat bagi santri dan jema'ah sebagai generasi penerus. Kegiatan *haul* dilakukan biasanya dilakukan menjelang shalat jum'at, *manaqiban*, hari-hari besar Islam dan pada acara *tebang taun* (ulang tahun).

Begitu tinggi penghormatan para santri jema'ah, masyarakat kepada Mama Maniis, meskipun beliau telah wafat belum ada seseorang yang dapat menggantikan posisi dan kedudukannya di pesantren Salafi Maniis atau dari pengurus maupun pihak keluarga tidak seorang pun dipanggil "mama".

Nuansa karomah Mama Maniis di pesantren Salafi Maniis masih bisa dirasakan, anggota keluarganya pun dipercaya memiliki kekaromahan tersebut. Hal tersebut terbukti pada saat peneliti mendatangi rumah putra-putri

Alm Mama Maniis, banyak tamu yang datang pada mereka untuk meminta do'a dan berkahnya.

### 3) Nilai *Akhlaqulkarimah*

*Akhlaqulkarimah* ialah budi pekerti atau perangai yang mulia, merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar manusia dengan Allah SWT, manusia dengan sesama manusia dan manusia dengan alam semesta. Perilaku tersebut diorientasikan hanya untuk ibadah kepada Allah SWT, karena itu sesuai dengan tuntunan akhlak, sehingga segala motivasi tindakan (niat) harus mengacu kepada semangat taqwa kepada Allah SWT sehingga dapat mencapai kebahagiaan yang hakiki.

Dengan *akhlakulkarimah* diharapkan dapat mencapai *mari'fatullah*. Hal tersebut ditegaskan oleh Ilyas (2007: 1) bahwa *akhlakulkarimah* diartikan sebagai tata kelakuan mulia dalam terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khaliq* (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak.

“Akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan (terlebih dahulu)”. Bepijak dari istilah di atas, menunjukkan bahwa akhlak itu haruslah bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan serta dorongan dari luar, sehingga menjadi kebiasaan. Orang yang berakhlak baik senantiasa mementingkan kepentingan umum daripada kepentingan pribadi” (Miskawaih dalam Syafaat, 2008. hlm. 59).

Pembentukan *akhlakulkarimah* para santri yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis merupakan perwujudan “pembiasaan perilaku” dalam pandangan Skinner. Teori pembiasaan perilaku respons-nya menungkapkan bahwa respon-respon dalam *operant conditioning* terjadi tanpa didahului oleh

stimulus, melainkan oleh efek yang ditimbulkan oleh *reinforcer*. *Reinforcer* itu sendiri pada dasarnya adalah stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti halnya dalam *classical conditioning*. Pengkondisian *operant*, di mana konsekuensi perilaku akan menyebabkan perubahan dalam probabilitas perilaku. Hal tersebut merupakan inti dari behaviorisme Skinner.

Menurut informan ATR, perilaku *akhlakulkarimah* yang berhubungan dengan Allah SWT di pesantren Salafi Maniis diwujudkan dalam bentuk tugas pokok para santri, yaitu memelihara ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah ritual yang ketat dan senantiasa menjaga kesucian jiwa. Seperti melakukan shalat wajib tepat waktu, melaksanakan shalat *tahajud* (shalat malam), melakukan amalan *wirid-wirid*, *dalail* dan *manaqiban*.

*Akhlakulkarimah* yang berhubungan dengan sesama manusia, diwujudkan dalam bentuk tugas pokok para santri seperti: bersikap hati-hati dalam setiap tindakan, bergaul dengan orang-orang saleh dan ulama, sopan santun terhadap sesama, menjaga diri agar selalu, *wara* dalam bertingkah laku dan bertutur kata, toleransi dan menghargai adanya perbedaan.

Sedangkan *akhlakulkarimah* yang berhubungan manusia dengan lingkungan alamnya, diwujudkan dalam bentuk tugas pokok para santri. Memelihara kebersihan di lingkungan di sekitar lingkungan pesantren, menjaga keseimbangan alam dengan membangun infrastruktur dari bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan pesantren Salafi Maniis, berupa atap yang terbuat dari injuk dan dinding terbuat dari bilik bambu. Melalui metode inilah pesantren mampu melahirkan ulama-ulama handal yang mumpuni dalam membaca berbagai kitab salaf dan menjadikannya referensi untuk menjawab berbagai permasalahan kekinian.

#### 4) Nilai Hidup Sederhana

Sebagai wujud pelaksanaan kesederhanaan bangunan mesjid atau pesantren tidak harus megah karena kemegahan merupakan bagian dari *israf* (igin dipuji oleh orang lain) yang penting adalah isinya. Menurut informan KJA, ungkapan Mama Maniis bahwa diakhir zaman” *batok bulu wadah madu piring pisin wadah kotoran*”, artinya lebih baik, butut tetapi bermanfaat dan banyak isinya dari pada membangun mesjid bagus tetapi kosong hanya beberapa orang saja isinya. Ketika seseorang akan memberikan speaker (pengeras suara) kepada Mama Maniis, namun Mama menolak dengan alasan karena suaranya masih terdengar, kalau pesantren lain kan luas, sedangkan pesantren Salafi Maniis kecil, sehingga tidak perlu speaker. Bila Mama Maniis ditanya mengenai *tasawuf* beliau selalu menjawab “bila mau menanyakan tentang *tasawuf* tanyakan saja pada ahlinya, saya bukan ahli *tasawuf* saya hanya bisa shalat saja, kalau ada yang bertanya tentang *tasawuf*, tanyakan saja pada yang bersangkutan.

Sebagai wujud kesederhanaan menurut informan KA, bahwa Mama Maniis berpendapat bangunan mesjid atau pesantren tidak harus megah karena kemegahan merupakan bagian dari *israf* (igin dipuji oleh orang lain) yang penting adalah isinya, kemegahan dapat menjadikan manusia cinta dunia dan takut mati. Perwujudan kesederhanaan dari bentuk bangunan dan tidak mempunyai nama ataupun plang nama, hal tersebut karena adanya kekhawatiran kalau pesantren punya nama ada kecenderungan *israf* . Alasan dalam mempertahankan bangunan lama ini adalah menjaga dan melestarikan *amal jariyyah* pendahulu serta menghargai dan melestarikan nilai historis, alasan lain penolakan pembangunan pesantren oleh Mama Maniis yaitu, apabila pesantren tersebut dibangun oleh orang lain, berarti kedudukan pendiri hanya sebagai penunggu mesid saja. Sedangkan alasan masih menggunakan atap dari injuk, karena masih banyak orang yang menanam pohon aren. Bila dalam kompleks bangunan pesantren tersebut ada yang retak-retak tidak

dibongkar, tetapi puing-puing dari retakan tersebut akan dicampur dengan semen kemudian ditempelkan lagi, sehingga sampai sekarang pesantren tersebut tidak mengalami perubahan, hanya saja pada setiap menjelang akhir tahun, dinding-dindingnya dikapur dan sedikit ditambal sulam. Menurutnya aliran *tasawuf* lebih menekankan spiritualitas dalam kehidupannya, oleh karena itu para ahli *tasawuf* lebih mengutamakan dunia spiritual ketimbang dunia material. Sikap yang dimiliki oleh Mama Maniis tersebut bagi sebagian orang dianggap sebagai sikap *ketasawufan* Mama, yaitu sikap rendah hati yang tidak ingin dipuji oleh orang lain”.

#### 5) Nilai Semangat Pencarian Ilmu

Pencarian ilmu di pesantren Salafi Maniis mempunyai sandaran pencarian ilmu yaitu pada Firman Allah SWT dalam Al-Quran Surat Fathir Ayat 28, artinya:

*Dan demikian (pula) di antara manusia, binatang-binatang melata dan binatang-binatang ternak ada yang bermacam-macam warnanya (dan jenisnya). Sesungguhnya yang takut kepada Allah di antara hamba-hamba-Nya, hanyalah ulama. Sesungguhnya Allah Maha perkasa lagi Maha Pengampun.*

Bahwa seseorang yang memiliki ilmu akan memiliki rasa takut kepada Allah SWT, hanya dengan ilmu seseorang bisa mengenal dan mengagungkan Allah SWT dalam arti yang sebenarnya. Ilmu yang diberkati Allah SWT akan menimbulkan ketaatan dan mampu mencegah perbuatan maksiat, sehingga bagi yang menginginkan kehidupan akhirat, akan mendahulukan menuntut ilmu terutama ilmu agama sebelum mengerjakan urusan lainnya.

Seluruh aspek aktivitas di pesantren Salafi Maniis penuh nuansa pembelajaran, mulai dari dasar pencarian ilmu pengetahuan sampai ketaatan kepada ajeungan (kyai). Santri hanya mempelajari ilmu-ilmu agama seperti *tauhid*, *aqidah tasawuf*. Hasil dari semua kegiatan tersebut bertujuan mengarahkan santri hanya untuk mengabdikan dirinya kepada Allah SWT, dengan berperilaku *wara* (kehati-hatian), dan *berakhlakul karimah* (perilaku

yang baik). Dalam hal ini samangat semangat pencarian ilmu di pesantren Salafi Maniis dapat di analisis oleh teori pembiasaan perilaku respons (*Operant conditioning theory*) dari Skinner, menurut Winataputra, (2009, hlm. 227), bahwa:

(1) setiap langkah dalam proses belajar perlu dibuat bertahap berdasarkan tingkah laku yang pernah dipelajari sebelumnya; (2) setiap langkah yang pendek tersebut disediakan penguatan yang dikontrol dengan hati-hati; (3) penguatan harus diberikan sesegera mungkin setelah respons yang benar dimunculkan; dan (4) stimulus diskriminatif perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat diperoleh perampatan stimulus dan peningkatan keberhasilan belajar.

Menurut Syah (1999, hlm. 109), *reinforcer* adalah: stimulus yang meningkatkan kemungkinan timbulnya sejumlah respons tertentu, namun tidak sengaja diadakan sebagai pasangan stimulus lainnya seperti dalam *classical conditioning*.

Senada dengan pernyataan tersebut Abror (1993, hlm. 20), mengatakan bahwa istilah penguatan (*reinforcement*) yang berarti segala konsekuensi yang mengikuti pemunculan suatu perilaku, “konsekuensi yang menyenangkan pada umumnya disebut *reinforcer*, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan disebut hukuman”.

Menurut informan KJA, bahwa segala kegiatan di pesantren Salafi Maniis selalu terkait dengan ilmu. Dalam pembelajaran menggunakan sistem pembelajaran tradisional, seluruh aspek aktivitas penuh dengan nuansa pembelajaran, mulai dari dasar pencarian ilmu pengetahuan, ketaatan kepada Mama Maniis atau para ajeungan. Materi pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, disamping Al-Qur’an, dan Hadits Kitab Kuning yang menjadi pegangan pesantren Salafi Maniis adalah kitab yang mendasar terkait oleh tiga komponen ajaran Islam *tauhid*, *fiqih*, dan *tasawuf*. Hal lain yang dianggap sebagai bentuk pembelajaran adalah pelaksanaa ritual keagamaan yang masih dipertahankan yaitu tradisi *manaqiban* yaitu dengan membacakan

kisah-kisah kebaikan para *auliya* dengan melakukan *manaqiban* diharapkan mendapatkan hikmah dan berkah dari kisah tersebut. Aplikasi dari hasil pembelajaran tersebut adalah hidup hanya untuk mengabdikan diri kepada Allah SWT dengan perilaku hidup yang bersifat *wara* (kehati-hatian) dan tidak *hubbu al-dunya* (cinta terhadap dunia).

Materi *nahwu sharaf* dan *fiqih* mendapat porsi mayoritas. Informasi KA, mengatakan bahwa Mama Maniis memandang bahwa ilmu *nahwu sharaf* adalah ilmu kunci. Seorang santri tidak dapat membaca Kitab Kuning bila belum menguasai *nahwu sharaf*. Sedangkan materi *fiqih* dipandang sebagai ilmu yang banyak berhubungan dengan kebutuhan masyarakat.

Kitab Kuning yang menjadi dasar pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, kitab ini mempunyai peran besar tidak hanya dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam di kalangan komunitas santri tetapi juga di tengah masyarakat muslim Indonesia secara keseluruhan.

Materi dalam Kitab Kuning bukan hanya membahas hubungan manusia dengan *khaliqnya* namun juga membahas nilai, norma dan etika sosial, isi pengajaran Kitab Kuning menawarkan kesinambungan tradisi yang benar, *al-qadim al-salih* yang mempertahankan ilmu-ilmu agama. Memenuhi fungsi edukatif, materi yang diajarkan di pesantren secara konkrit yakni cara hidup yang menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Lebih lanjut Informasi KA, mengatakan bahwa tujuan pembelajaran Kitab Kuning sejalan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu menciptakan manusia yang baik dan berbudi luhur, hanya mengabdikan dirinya pada Allah SWT dalam pengertian yang benar dari istilah itu, membangun struktur kehidupan duniawinya sesuai dengan syari'ah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya. Kitab Kuning mempunyai peran besar dalam transmisi ilmu pengetahuan Islam dan bukan hanya di kalangan para santri, tetapi juga di tengah masyarakat muslim. Kitab Kuning yang ditulis oleh para 'ulama dan pemikir Islam ini merupakan refleksi perkembangan



intelektualisme dan tradisi keilmuan Islam Indonesia. Bahkan, dalam batas tertentu, kitab kuning juga merefleksikan perkembangan sejarah sosial Islam di Indonesia.

Di pesantren Salafi Maniis Kitab Kuning mempunyai peran ganda yaitu memelihara warisan masa lalu dan legitimasi bagi para santri dalam kehidupan masyarakat, dengan tujuan untuk mencapai hakikat *ubudiyah* kepada Allah SWT, dalam pengertian tersebut bertujuan membangun struktur kehidupan Islami sesuai dengan syari'ah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya. Mengkaji Kitab Kuning dengan metode seperti di atas berjalan cukup baik dan mampu memotivasi para santri untuk melakukan telaah atas kitab-kitab yang besar. Ruang lingkup materi Kitab Kuning adalah ilmu-ilmu agama yang di tulis dengan menggunakan pendekatan *naqli* dan pendekatan *aqli*. Materi Kitab Kuning dalam segala macam dan bentuknya diproses melalui metode-metode penalaran yang dikenal dalam dunia keilmuan, yakni deduktif, induktif, genetika, dan dialektika.

Menurut Informasi AJ, kitab-kitab rujukan dalam Kitab Kuning di pesantren Salafi Maniis adalah kitab *Tijanun*, *Ijmul'Awam*, *Tijan Darori*, *Safinatinnaja*, *Sulam Taufeq*, *Riadul Bariah*, *Fathul Taqrib*, *Fathul Mu'in*, *Bidayatul Hidayah*, *Minhajul Abidin*, *Ihya Ulumuddin*, *Al-Hikam*, *Wafiyah*, *Syarah*, *Jurumiah* dan kitab *Imrithi*.

Fungsi penguasaan Kitab Kuning adalah membangun struktur kehidupan Islami sesuai dengan syari'ah dan melaksanakannya untuk menunjang imannya. Isi pengajaran Kitab Kuning menawarkan kesinambungan tradisi dan mempertahankan ilmu-ilmu agama. Dalam memenuhi fungsi edukatifnya, materi yang diajarkan di pesantren Salafi Maniis secara konkrit adalah cara hidup yang menjadikan Islam sebagai *rahmatan lil alamin*.

Pengantar kajian Kitab Kuning di samping bahasa Arab juga bahasa Jawa. Informan KJA menuturkan ungkapan Mama Maniis bahwa, bahasa

Jawa dianggap pusaka ilmu yang terbuka bagi santri pesantren Salafi Maniis dan mempunyai barokah. Semua santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian Kitab Kuning, karena pengasuh pesantren Salafi Maniis menginginkan seluruh santrinya mampu membaca Kitab Kuning. Lamanya santri belajar di pesantren ini, tidak berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan tamat dan penguasaan kitab. Tamat dan penguasaan kitab-kitab yang ditentukan dalam pesantren menjadi standar tentang kepandaian seseorang. Karena itu, lamanya seorang santri di pesantren ini menuntut ilmu juga tidak sama, ada yang hanya menamatkan pendidikan satu atau dua tahun, tetapi ada pula yang sampai sepuluh tahun. Sebagian dari pesantren ini, ada yang lebih mengkhususkan kepada satu bidang tertentu, misalnya keahlian *nahu sharaf*, *fiqih*, hadits, bahasa Arab, *tasawuf*, ataupun yang lainnya. Oleh karena itulah sering seorang santri pindah dari satu pesantren ke pesantren lainnya yang menjadi spesifik pesantren tersebut.

Penguasaan dan pemahaman sebuah ilmu di pesantren ini melalui proses *nyareat* (usaha) salah satu bentuk usaha pencarian ilmu dapat diperoleh dari *Inkisab* dari hasil ibadah didapat dari ibadah amalan *inkisab* adalah taat kepada Allah dan Rasul. Inti dari *inkisab* adalah kalimat *tauhid*, seseorang yang orientasi hidupnya hanya mengharap ridha Allah, ia akan mendapatkan *ma'rifat* sehingga mendapatkan ilmu *laduni*, Ilmu ini adalah ilmu yang diperoleh orang-orang tertentu dengan tidak melalui proses perolehan ilmu pada umumnya tetapi melalui proses pencerahan oleh hadirnya cahaya *ilahi* dalam *qalbu* dengan pendekatan pembelajaran dapat ditempuh melalui kekuatan spiritual yang diperoleh oleh seseorang yang sudah *marifatullah*.

#### 6) Nilai Kebaikan dalam *Manaqiban*

*Manaqib* diartikan sebuah upaya untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah SWT dengan cara memahami kebaikan-kebaikan para kekasih Allah yaitu para aulia (para wali), sebab para wali dicintai oleh Allah SWT dan sebaliknya para wali juga sangat mencintai Allah SWT.

Mustafa (1999: 55) mengatakan bahwa *Manaqib* adalah cerita kebaikan amal dan akhlak terpuji seseorang, *manaqib* hanya dikhususkan bagi orang-orang yang mulia seperti, *manaqib* Umar bin Khatab, *manaqib* Ali bin Abi Thalib atau *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jaelan.

Dalam kitab *manaqib* Syekh Abdul Qadir Jaelan diungkapkan fatwa-fatwa Syekh Abdul Qadir Jaelani diantaranya: (1) ikutilah sunnah Rosul dan jangan berbuat *bid'ah*; (2) berbaktilah kepada Allah dan Rosulnya, jangan sampai keluar dari agama Islam); (3) bersabarlah, jangan kau mengguman; (4) berharaplah untuk mendapat kesejahteraan, dan jangan sampai kamu berputus asa; (5) berkumpullah untuk mengingat Allah *wiridan* (dzikir) janganlah kamu bercerai-berai; dan (6) bersihkan dirimu dengan bertaubat dari segala dosa, jangan sampai dirimu ternodai dengan dosa. Hadapkanlah wajahmu di depan pintu Tuhanmu, untuk memohon ampunan-Nya.

Manurut Munawar (1985, hlm. 52), bahwa:

Membacakan *manaqib* memiliki tujuan yaitu: 1) menimba ilmu; (2) mencintai orang yang shalih; (3) mencintai keturunan dan kekrabatan Nabi Muhammad SAW ; (4) mencintai para Wali Allah SWT; (5) mengadakan *tawasul* kepada wali Allah SWT; dan (6) menambah dan menguatkan iman”.

Rahmad (2007, hlm. 43), mengatakan bahwa *manaqib* adalah ungkapan kata jamak yang berasal dari kata *manqibah* yang mengandung maksud *attoriqul fiil jabal* (jalan menuju gunung) atau dapat diartikan dengan sebuah pengetahuan tentang akhlak yang terpuji atau *akhlaqul karimah*. Pengertian ini *manaqib* dapat diartikan sebuah upaya untuk mendapatkan limpahan kebaikan dari Allah SWT dengan cara memahami kebaikan-kebaikan para kekasih Allah yaitu para Aulia (para wali), sebab para wali dicintai oleh Allah SWT dan sebaliknya para wali juga sangat mencintai Allah SWT.

*Manaqiban* pun diartikan usaha sebuah kelompok jema'ah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta guna mendekatkan diri kepada

Allah SWT, dengan cara membacakan riwayat hidup orang-orang shalih dengan harapan dapat mengikuti jejak pengabdianya kepada Allah SWT, oleh karena itu orang sering membacakan riwayat syekh Abdul Qadir Jaelani dikarenakan ia adalah seorang ahli *tasawuf*.

Setiap pesantren tarekat, masing-masing memiliki tokoh sentral yang dianggap keramat atau memiliki kelebihan. *Manaqiban* di tiap-tiap pesantren berbeda dalam pembacaan tokohnya. Maksud membacakan *manaqib* di Pesantren salafi bertujuan diharapkan dapat mewarisi segala kebaikan yang ada pada diri tokoh tersebut, baik itu ilmunya, amal, pengabdian dan akhlak yang mulia Munawar (1985, hlm. 33).

Menurut informan AJ, di pesantren Salafi Maniis *manaqib* yang dibaca adalah *manaqib* Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani, karena yang dibaca adalah seputar kehidupan Syekh Abdul Qodir Al-Jaelani yang dikenal dengan *Suit hamil Auliya*. Dengan membacakan *manaqib* Abdul Qodir Al Jaelani diharapkan dapat mewarisi segala kebaikan yang ada pada diri tokoh tersebut, baik itu ilmunya, amal, pengabdian dan akhlak yang mulia.

Semenjak Mama Maniis menyatakan bahwa *manaqiban* terbuka untuk umum dan siapa saja boleh untuk mengikutinya. Sejak saat itulah pondok pesantren Maniis menjadi ramai dikunjungi, *manaqiban* tidak hanya diikuti oleh para santri yang mondok di pesantren tersebut saja, namun juga diikuti oleh santri, jema'ah, bahkan jema'ah dari luar kabupaten Tasikmalaya. Jumlah yang dapat mencapai 400 sampai 500 jema'ah setiap minggunya. Acara *manaqiban* dimulai pada pukul 20.00 malam, ada jema'ah yang menunggu dan datang dari jam 12.00 siang. "Jema'ah yang datang berbondong-bondong menggunakan mobil berombongan dan sepeda motor. Jama'ah datang dari berbagai wilayah kecamatan di Tasikmalaya atau dari daerah lain diantaranya dari Bandung, Jakarta, serta sampai Madura".

Kebiasaan *manaqiban* menjadi ciri khas pesantren Salafi Maniis kegiatan ini dianggap penting dalam pesantren Salafi Maniis. Kegiatan

*manakiban* dalam perkembangannya menjadi ciri khas pembelajaran ilmu *tasawuf*.

Pembacaan *manaqib* Abdul Qodir Al Jaelani di Pesantren Maniis bertujuan untuk: (1) dapat mewarisi segala kebaikan yang ada pada diri tokoh tersebut, baik itu ilmunya, amal, pengabdian dan akhlak yang mulia. Membaca *manaqib* itu untuk menguatkan jiwa perjuangan di jalan Allah SWT sebagaimana kekuatan yang telah diberikan Allah kepada guru-guru yang di *manaqibkan*. Hal tersebut sejalan dengan perintah Allah yang tercantum dalam Al-Qur'an; (2) ketika seseorang berwasilah kepada Syeh Abdul Qodir Al Jaelani, diharapkan do'a-do'a akan lebih mendapatkan ijabah dari Allah SWT, karena Syeh Abdul Qodir Al Jaelani adalah *waliyullah*; (3) *robitho*, artinya pertalian ruhani antara seorang murid dengan guru mursyidnya. Syeh Abdul Qodir Al Jaelani adalah tokoh sentral guru-guru mursyid bagi pesantren Salafi Maniis yang dijadikan pertalian ruhaniah (*robitho*) dari mulai mursyid yang sekarang sampai kepada Muhammad SAW.

Makna *manaqiban* tersebut dalam pandangan Bandura (1991, hlm. 381) disimpan di dalam memori dan di waktu kemudian mungkin diperlihatkan oleh si belajar (santri atau jema'ah). Unsur-unsur yang hadir dalam setiap tindakan belajar ialah tingkah-laku yang dilaksanakan oleh model (Syeh Abdul Qodir Al Jaelani), faktor lingkungan yang menyumbang bagi terjadinya belajar memperoleh tingkah-laku amatan, dan proses internal individu maka dari itu, komponen-komponen belajar itu ialah: (1) model tingkah laku; (2) konsekuensi dari tingkah laku yang dijadikan model; dan (3) proses internal si belajar.

Proses mengamati dan meniru perilaku, sikap orang lain sebagai model merupakan tindakan belajar, hubungan segitiga antara lingkungan, faktor internal, dan tingkah-laku menetapkan bahwa proses kognitif dan faktor pribadi yang lain itu berpengaruh pada tingkah laku. Sejalan dengan

pandangan ini, dalam teori belajar sosial, belajar dibedakan dari bentuk tingkah-laku.

Kisah tentang kesalehan para *waliyullah* dalam acara *manqib* ini sering dijadikan model perilaku ideal di pesantren Salafi Maniis, dari membacakan kisah-kisah tersebut diharapkan si pembaca dan pendengar mendapatkan barokah dan *inkisabnya* untuk pencarian ilmu.

Jema'ah yang datang ke pesantren Salafi Maniis yang akan melakukan *manaqib* pada jadwal yang mereka ketahui, kecuali yang baru, mereka juga mengikuti kebiasaan jema'ah lain yang sudah sering datang. Jama'ah yang baru di datang diberikan amalan standar dari Mama Maniis. Jema'ah yang sudah sering datang menjadi jema'ah tetap, bahkan ada yang sudah sampai lima belas tahun setia mengikuti pengajian dan jema'ah pesantren Salafi Maniis ini.

Kegiatan acara *manaqiban* di Pesantren Salafi Maniis adalah sebagai berikut: (1) pembukaan; (2) pembacaan ayat suci Al-Qur'an; (3) pembacaan *tanbih*; (4) *tawasul*; (5) pembacaan *manaqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani; dan (6) *tabligul* (ceramah); dan (7) pembacaan *shalawat* nabi tiga kali.

*Manaqib* sering dilaksanakan di pesantren-pesantren Salafi adapun bentuk kegiatannya umumnya telah terjadwal dan tempat yang telah ditentukan. Menurut informan KJA membaca *manaqib* itu adalah untuk menguatkan jiwa perjuangan di jalan Allah SWT sebagaimana kekuatan yang telah diberikan Allah kepada guru-guru yang di *manaqibkan*.

Di pesantren Salafi Maniis kegiatan pengajian di mulai setelah *ba'da* magrib mereka memasuki ruangan yang berada belakang mesjid. *Ba'da* Isya mulai diadakan pengajian mulai jam 20.00 WIB sampai dengan jam 01.00 WIB bahkan kadang-kadang sampai jam 03.00 WIB subuh dipimpin oleh Mama Maniis. Waktu pengajian *ba'da* Isya jam 20.00 WIB membahas tentang keimanan dan juga tentang ilmu *fiqih* biasanya di berikan oleh para ajeungan atau putra mama yaitu K.H. Jenal Arifin, setelah pukul 23.00 WIB

malam diadakan pengajian yang dipimpin langsung oleh Mama Maniis. Pengajian ini lebih pada kajian *tasawuf* dan aspek-aspek spiritual para jema'ah. Selanjutnya praktek *maanaqib* dilakukan, mulai jam 01.00 WIB sampai jam 03.00 WIB dinihari, dimana pada saat-saat tersebut merupakan masa-masa *saatul ijabah*. Setelah shalat shubuh jema'ah menghadap Mama Maniis dan berkonsultasi dengan Mama.

Menurut informan KA, pembacaan *manaqib* ini di pesantren Salafi Maniis biasanya dipimpin oleh Mama Maniis, sementara yang lain dengan khusyu mendengarkan secara aktif dengan memuji Allah SWT dengan kalimat-kalimat yang terdapat dalam *Asmaul Husna*. Kemudian Mama Maniis dalam bahasa Sunda menerangkan isi riwayat hidup kebiasaan dan kelebihan-kelebihan dari *Waliyullah*.

Kitab *manaqib* yang didalamnya berisi *manaqib* Syeh Abdul Qodir Al Jaelani antara lain kitab : 1) *Bahjatul Asror*; 2) *Khulashah Al Mufakhir*; 3) *Qala Idul Jawahir*; 4) *Natijah Tahqiq*; 5) *An' Nur Al Burhani Fii* Tarjamah *Lujain Ad Dani Fii manaqib* Syekh Abdul Qodir Jaelani; dan 6) *Lubabul Ma'ani Fii* Tarjamah *Lujain Ad Dani Fii manaqib* Sayyid Syekh Abdul Qodir Jaelani. Dengan melakukan *manaqiban* berarti mempelajari sejarah orang-orang soleh untuk diambil sauritauladanya, disamping hal tersebut bagi yang membacanya akan mendapatkan *inqisab*.

Jema'ah yang pernah mengikuti *manaqiban* di pesantren Salafi Maniis menjadi percayai, bahwa orang yang membiasakan membaca *manaqib* akan diluaskan rejekinya oleh Allah SWT dan akan mendapatkan kekayaan yang tidak diduga. Banyaknya jema'ah yang mengikuti kegiatan *manaqiban* di pesantren Salafi Maniis tersebut dikarenakan jema'ah yang telah mengikuti kegiatan tersebut kemudian menyampaikan kembali secara rinci tentang nikmatnya (*karaos*) mengikuti kegiatan *manaqiban* di pondok pesantren tersebut kepada teman dan sanak saudaranya.

Bila pedagang akan mendapatkan keuntungan yang banyak dan

dimudahkan segala urusannya. Bila berpangkat maka akan dinaikan pangkatnya. Bila penuntut ilmu maka akan mendapatkan ilmu *laduni* (pengetahuan yang dimiliki tanpa mempelajari terlebih dahulu) dari Allah SWT. Apabila seseorang dalam keadaan kesusahan seperti banyak memiliki hutang misalnya maka Allah SWT akan meluaskan rejekinya sehingga terbayar semua hutangnya serta dikabulkan semua hajatnya dunia maupun akhirat.

Berbagai pemaparan di atas, terdapat korelasi antara aspek-aspek ritual keagamaan, fenomena ziarah, jampe-jampe, air berkah, *wirid*, pantangan-pantangan yang terdapat di masyarakat, dengan eksistensi *ngarekeskeun* (media penghubung), fungsional dari *karomah* Mama, ataupun karena memang sisi-sisi lain yang mengharuskan manusia dalam beragama maupun berinteraksi *Habluminallah* wa *Habluminannas* (manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia lainnya) menuju manusia yang *ma'rifat*.

**Kesimpulan.** Di pesantren Salafi Maniis tidak diberikan mata pelajaran pendidikan IPS secara khusus tetapi esensi materi ke-IPS-an, merupakan bagian dari materi pembelajaran di Pesantren Salafi Maniis.

Desain pembelajaran ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis didasarkan kepada *tauhid*, dalam penjabarannya banyak dibahas dalam ilmu *Fiqih*, diaplikasikan dalam perilaku *tasawuf*. Desain pembelajaran ke-IPS-an, di pesantren Salafi Maniis, yaitu: 1) tujuan ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis, yaitu: komitmen untuk *tafaquh fi addin*, nilai-nilai untuk teguh terhadap konsep dan ajaran Islam; 2) karakteristik ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis yaitu setiap santri harus *berakhlakulkarimah* dalam setiap tindakannya dan; 3) lima prinsip pembelajaran pendidikan IPS yaitu : (1) pendidikan sepanjang waktu (*fullday school*); (2) pendidikan *integratif* dengan mengkolaborasikan antara teks dan kontekstual atau teoritis dan praktis; (3) adanya kemandirian, dan tanggung jawab; (4) kyai sebagai model teladan dan santri harus mematuhi perintah kyai dan (5) di pesantren Salafi Maniis,



santri diajarkan bagaimana hidup sederhana dan hidup bermasyarakat.

Desain pembelajaran tersebut, mampu menghasilkan pertahanan mental spiritual yang kuat, dan mampu memberikan pembinaan moral yang diwujudkan dalam sikap *akhlakulkarimah*.

## **2. Pengembangan (*Developing*) Pembelajaran Pendidikan IPS yang Berbasis Nilai-nilai pendidikan Islam dilakukan di pesantren Salafi Maniis**

Bentuk kegiatan dalam proses pembelajaran di Pesantren Salafi Maniis menurut informan ATR, dilakukan sebagai berikut: 1) kegiatan pembukaan. Belajar dimulai setelah Mama Maniis atau ajeungan hadir diruangan dan para santri pun sudah berkumpul, kemudian Mama Maniis atau ajeungan memimpin *salawat Mugil Marom*. Hal tersebut dimaksudkan supaya dikabulkan segala maksud. Dilanjutkan dengan membaca *salawat Tumasamilah* (salawat cerdas), kemudian membaca *tawasul* (mengirim do'a) terhadap pengarang kitab, agar Allah SWT memberikan pahala dan mendapatkan barokah bagi yang mempelajarinya, kemudian membaca do'a *Riadul Baria'ah* (pembuka); 2) kegiatan inti belajar. Kegiatan belajar inti sudah terjadwal yaitu *ngahanca* (melanjutkan bacaan masing-masing) bacaan Al-Qur'an nya dan dilanjutkan dengan (1) Soroga, Sorogan merupakan metode pembelajaran dimana Mama Maniis, atau ajengan memperhatikan dan mengarkan santri satu persatu, cara membaca (*Nahu*, dan *sharaf*), pemahaman materi atau hafalan berupa hapalan ayat-ayat Al-Qur'an atau hadits bila santri tidak hapal akan diberikan sanksi, untuk terus menghafal sampai santri betul-betul hapal ; (2) Wetonan, yaitu metode belajar bersama, santri secara kolektif mendengarkan bacaan dan penjelasan Kitab Kuning, di telaah bab demi bab dan para santri menirukan baris demi baris. Mama Maniis atau para ajengan akan memberikan komentar tentang makna bab-bab tertentu dari waktu kewaktu yang dicatat oleh para santri di garis pinggir kitab mereka

(dengan tulisan Arab), bila tidak tahu bahasa Arab Mama Maniis atau para ajengan biasa menggunakan terjemahan dengan menggunakan bahasa Jawa; atau (3) Ceramah. Dalam ceramah ini Mama Maniis atau ajengan berperan aktif, sedangkan santri mendengarkan; dan 3) penutup. Kegiatan penutup biasanya diakhiri dengan berdo'a bersama yang dipimpin oleh Mama Maniis atau ajengan.

Informan AP, mengatakan bahwa materi pembelajaran yang diberikan di pesantren Salafi Maniis, yaitu: (1) penguasaan Al-Qur'an. Berupa penghapalan ayat-ayat Al-Qur'an serta tafsirnya juga penguasaan *makhrojil, tajwid, nahwu sharaf* dan *tafsir*. Keahlian dibidang tafsir ini diperlukan dalam menafsirkan Al-Quran. Karena *tafsir* sangat *urgen* dan strategis sekali untuk menjaga eksistensi kemurnian Al-Qur'an; (2) hadits, merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Al-Qur'an. Penguasaan dibidang ini tentu saja amat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri; (3) Ilmu *tauhid*. Ilmu yang memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, kitabnya yaitu *tijanun, Iljamul'Awam* dan *Tijan Darori*; (4) ilmu *fiqih*. Ilmu yang berisi cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang. Isinya berupa penjelasan hukum dasar dan landasan yang terkait dengan rukun Islam, dan cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanannya. Beberapa isi fiqih, yaitu: shalat, puasa, zakat, haji, qurban, aqiqah, jual beli, riba, nikah, thalak, khuluk, iddah, dan warisan. Kitab *fiqih* terdiri dari kitab *Safinatinnajah, Sulam Taufeq, Riadul Bariah, Fathul Taqrib Fathul Mu'in*; (5) *tasawuf*. ilmu *tasawuf* yang berisi upaya-upaya untuk mencapai *ma'rifatullah*. Seputar *manaqib, dalail* dan *wirid-wirid*. kitab *tasawuf*, yaitu *Bidayatul Hidayah, Minhajul Abidin, dan Ihya Ulumuddin* ; (6) bahasa Arab. Keahlian dibidang ini harus dibedakan dengan keahlian dalam *nahwu sharaf* di atas, sebab, titik beratnya ialah penguasaan "materi" bahasa itu sendiri, baik pasif maupun aktif; dan (7) penguasaan bahasa Jawa. Kitab Kuning yang menjadi

ciri khas pesantren Salafi Maniis banyak menggunakan bahasa Jawa, sehingga penguasaan bahasa Jawa menjadi tuntutan dan sekaligus menjadi ciri dari pesantren ini.

Motif para santri dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di pesantren Salafi Maniis secara keseluruhan memiliki antusias yang tinggi dalam memenuhi rasa ingin tahu mereka terhadap materi-materi yang dipelajari.

Metode yang digunakan oleh pondok pesantren Salaf Maniis adalah upaya menciptakan perubahan-perubahan para santri. Lebih lanjut menurut hukum ini Thorndike (1913b, hlm. 20), mengatakan bahwa, dalam suatu lingkungan, jika suatu tindakan (perilaku) menghasilkan perubahan yang memuaskan, maka terdapat kemungkinan tindakan tersebut akan diulangi lagi dalam situasi serupa dan akan semakin meningkat intensitasnya. Tetapi jika tindakan tersebut menghasilkan perubahan yang tidak memuaskan, maka tindakan tersebut kemungkinan tidak diulangi lagi. Ganjaran merupakan sesuatu yang diperoleh siswa atas keberhasilan atau usaha yang dilakukannya. Misalnya, nilai baik (tinggi) yang diperoleh pada hasil tesnya. Sedangkan hukuman berkaitan dengan sesuatu yang diperoleh siswa akibat dari kegagalan atau pelanggaran yang dilakukan. Misalnya, nilai jelek atau teguran kepada siswa atas hasil tesnya. Menurut Thorndike, hukuman tidak selalu melemahkan hubungan S – R, dan juga tidak mempunyai akibat yang berlawanan dengan ganjaran.

Teori tersebut letaknya ada ditengah antara apa yang menjadi perhatian fungsionalisme dan behaviorisme, kehidupan mental manusia dapat digambarkan sebagai sesuatu yang tersusun atas dunia mental dan gerakan yang antara keduanya ada hubungan.

Menurut informan ATR, program pembelajaran yang utama di pesantren Salafi Maniis adalah menguasai Al-Qur'an, Hadits dan kitab-kitab ulama salaf (Kitab Kuning). Dengan menguasai kitab-kitab tersebut semua kemampuan ilmu sudah dimiliki (sudah cukup). Pembelajaran di pesantren

salaf diorientasikan hanya untuk ibadah, dan *kasab* (pekerjaan) yang dianjurkan adalah usaha yang bersifat kemandirian yaitu bertani dan berdagang. Keberadaan program pesantren salafi Maniis tersebut menjadi daya tarik para santri untuk belajar di pesantren Salafi Maniis.

Di pesantren Salafi Maniis santri harus mengikuti aturan yang telah ditetapkan secara lisan antara lain: 1) wajib mempelajari syariat Islam, baik yang berkenan dengan akidah, ibadah maupun muamalah;. 2) tidak boleh mencari-cari keringanan dalam beribadah; 3) mengisi waktu dengan *wirid* dan do'a sebanyak mungkin agar selalu ingat pada Allah; 4) mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat merusak kesucian jiwa; dan 5) menghindari segala sesuatu yang dapat merangsang hawa nafsu, karena dorongan hawa nafsu lebih banyak ke arah yang tidak baik.

Informan ATR, menegaskan para santri mempunyai tugas pokok yang tidak boleh diabaikan, yaitu: 1) tetap memelihara ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya; 2) menyempurnakan kesucian jiwa mengendalikan hawa nafsu, karena hawa nafsu dapat merusak kesucian jiwa, menghindari segala sesuatu yang dapat merangsang hawa nafsu, karena dorongan hawa nafsu lebih banyak ke arah yang tidak baik; 3) senantiasa bersikap *wara* atau hati-hati dalam setiap tindakan; 4) bergaul dengan orang-orang saleh dan ulama, berusaha menjauhi orang yang mengejar kenikmatan duniawi semata; 5) senantiasa *berakhlakulkarimah* dan sopan santun terhadap sesama; 6) mengisi waktu dengan *wirid* dan doa sebanyak mungkin agar selalu ingat pada Allah SWT; 7) efisien dalam penggunaan waktu; 8) menjaga diri agar selalu dekat dengan Allah SWT; 9) tidak boleh mencari-cari keringanan dalam beribadah, dan 10) ikhlas dalam melaksanakan pekerjaan. Aturan dan tugas pokok para santri di pesantren Salafi Maniis merupakan bentuk dari pengajaran sosial. Berupa pengembangan sikap, nilai, dan moral, yang berlaku di masyarakat.

Berkaitan dengan perkembangan moral tersebut, Kohlberg

mengategorikan enam tahap dan tiga tingkat perkembangan moral yakni: Tingkat moralitas prakonvensional (1) terdiri dari tahap 1 (orientasi hukuman penghindaran dan kepatuhan atau *punishment avoidance and obedience*). Kemudian pada tahap ke-2 saling memberi dan menerima atau (*Exchange of favors*). Esensi penalaran moralnya: orang memahami bahwa orang lain apa bila kebutuhan mereka sendiripun akan terpenuhi melalui perbuatan tersebut.

Tingkat moralitas konvensional (II) Terdiri dari 3 (yang dikenal tahap anak baik atau *good boy/good girl*), pada tahap ini esensi penalaran moralnya: orang membuat keputusan melakukan tindakan tertentu semata-mata untuk menyenangkan orang lain, terutama tokoh-tokoh yang memiliki otoritas (seperti guru, teman sebaya populer). Tahap ke-4 dikenal hukuman dan tata tertib. Esensi penalaran moralnya pada tahap ini adalah; orang memandang masyarakat sebagai satu kesatuan yang utuh yang menyediakan pedoman bagi perilaku.

Tingkat moralitas pasca konvensional (III), terdiri dari tahap ke-5 (orientasi kontrak sosial atau *social contract*). Esensi penalaran moralnya: orang memahami bahwa peraturan-peraturan yang ada merupakan representasi dari persetujuan banyak individu mengenai perilaku yang dianggap tepat. Peraturan dipandang sebagai mekanisme yang bermanfaat untuk memelihara keteraturan sosial dan melindungi hak-hak individu, alih-alih sebagai perintah yang bersifat mutlak yang harus dipatuhi semata-mata karena merupakan “hukum”. Tahap ke-6 nya dikenal dengan prinsip etika universal (tahap ideal yang bersifat hipotesis yang hanya dicapai segelintir orang) pada tahap ini esensi penalaran moralnya: orang-orang setia dan taat pada beberapa prinsip abstrak yang universal (misalnya, kesetaraan semua orang, penghargaan terhadap harkat dan martabat manusia, komitmen pada keadilan) yang melampaui norma-norma dan peraturan-peraturan yang spesifik (Supardan. 2015, hlm. 200-210).

Berhubungan dengan kedudukan pendidikan di pesantren Salafi Maniis sebagai lahan pendidikan, memiliki tugas mengembangkan kepribadian santri yang *kafah* dan sesuai dengan tuntutan ajaran agama Islam.

Pada akhirnya sikap, nilai, dan moral dapat dikembangkan pendidikan di pesantren Salafi Maniis sesuai dengan tujuan pendidikan IPS, menurut (Hasan, 1996:114-116) yakni:

1. Pengetahuan dan pemahaman tentang nilai dan moral yang berlaku dalam masyarakat seperti religius, penghormatan terhadap keteladanan, prestasi, sifat kepedulian sosial, menghormati orang tua, kepedulian terhadap tetangga, dan sebagainya.
2. Toleransi.
3. Kerja sama.
4. Hak azasi manusi.

Menurut informan KJA pesantren Salafi Maniis mempertahankan prinsip-prinsip ulama terdahulu yang *istiqomah* menjalankan Al-Qur'an dan hadits secara murni". Pesantren Salafi Maniis sangat dikenal kesalafiahannya oleh masyarakat, bahkan tidak hanya di Tasikmalaya, masyarakat dari luar pun banyak berdatangan ke pesantren Salafi Maniis. Mereka menganggap pesantren Salafi Maniis sebagai pesantren hikmah.

Disamping memberikan pendidikan secara reguler kepada para santrinya, Mama Maniis juga bertindak sebagai penasihat spiritual bagi jama'ah atau para tamu yang datang ke pesantren ini. Meskipun Mama Maniis telah tiada namun para jema'ah setiap hari Selasa dan hari Kamis berdatangan *ngala barokah* datang ke pesantren Salafi Maniis.

Budiningsih (2005, hlm. 20), mengatakan bahwa belajar merupakan bentuk perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dapat menunjukkan perubahan tingkah lakunya. Misalnya; siswa belum dapat dikatakan berhasil dalam pelajaran pendidikan IPS jika siswa tidak melibatkan diri dalam kegiatan-kegiatan sosial.

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan

pada anak dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan pesantren inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan.

Seperti materi pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, yang meliputi hal sebagai berikut:

No	Mata Pelajaran	Nama Kitab	Standar Kompetensi
1	Al-Qur'an	Al-Qur'an	Penghapalan ayat-ayat Al-Qur'an serta tafsirnya, dalam materi ini santri berusaha dibimbing agar bisa dalam pengucapan serta cara membaca Al-Qur'an sesuai dengan hukum-hukum <i>tajwid</i> dan <i>makhrojil</i> huruf yang benar, selanjutnya santri diwajibkan pula mempelajari <i>nahwu sharaf</i> merupakan gramatika bahasa Arab. Keahlian seseorang dalam gramatika bahasa Arab ini telah dapat merubah status keagamaan, bentuk keahliannya yaitu kemampuan mengaji atau mengajarkan kitab-kitab <i>nahwu sharaf</i> tertentu, untuk tingkat yang lebih tingginya lagi
2.	Hadits	1. <i>Arbain</i> 2. <i>Nawawi</i>	Hadits merupakan sumber hukum agama (Islam) kedua setelah Al-Qur'an. Keahlian dibidang ini sangat diperlukan untuk pengembangan pengetahuan agama itu sendiri.
3.	<i>Tauhid</i>	1. <i>Tijanun</i> 2. <i>Ijamul'Awam</i> 3. <i>Tijan Darori</i>	Ilmu <i>tauhid</i> memberikan pemahaman dan keyakinan terhadap keesaan Allah SWT, agar terhindar dari paham-paham akidah yang menyimpang
4	<i>Fiqih</i>	1. <i>Safinatinnaja</i> 2. <i>Sulam Taufeq</i> 3. <i>Riadul Bariah</i> 4. <i>Fathul Taqrib</i> 5. <i>Fathul Mu'in</i>	Ilmu <i>fiqih</i> memberikan penjelasan hukum dasar dan landasannya yang terkait dengan rukun Islam cara-cara beribadah sebagai konsekuensi logis dari keimanan yang telah dimiliki seseorang pada penyempurnaan ibadah agar menjadi orang yang benar-benar dekat dengan Allah SWT berupa, thoharoh, sholat, puasa, zakat, haji, kurban, aqiqoh, jual beli, riba, nikah, tholak, khuluk, iddah, dan warisan.
5	<i>Tasawuf.</i>	1. <i>Bidayatul Hidayah</i> 2. <i>Minhajul abiding</i> 3. <i>Ihya Ulumuddin</i> 4. <i>Sulam Taufiq</i>	- Memahami perkembangan ilmu <i>tasawuf</i> . - Memahami makna fungsi Ilmu tasawuf dan amalan-amalan tasawuf seperti <i>manaqib</i> , <i>dalail</i> dan <i>wirid</i> ,

		5. <i>Al-Hikam</i>	
6	<i>Nahwu</i>	1. <i>Wafiyah</i> 2. <i>Syarah</i> 3. <i>Jurumiah</i> 4. <i>Imrithi</i>	- Memahami kaidah-kaidah dasar ilmu nahwu. - Mempunyai keahlian penguasaan “materi” bahasa baik pasif maupun aktif.
7	<i>Shorof</i>	1. <i>Al-kafiyah</i> 2. <i>Qowaidul</i> 3. <i>Shorfil lughow</i> 4. <i>Saraf</i> 5. <i>Yaqulu</i> 6. <i>Alfiah</i>	- Memahami istilah dan kaidah-kaidah dasar ilmu sorof. - Memahami seluk beluk bentuk-bentuk kalimat yang bisa membuka pada makna kalimat.

Model pendidikan salafi mampu menghasilkan pertahanan mental spiritual yang kuat, dan telah mampu memberikan pembinaan moral diwujudkan dalam hidup sederhana sehingga mendapat tempat di hati masyarakat. Hal tersebut menjadi gambaran bahwa pesantren salafi Maniis sarat dengan pendidikan dan praktek agama Islam sebagai warisan sejarah, khususnya dalam bidang; *tauhid*, *fiqih* dan *tasawuf*. Hal tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

#### 1) Ilmu *Tauhid*

Ilmu *tauhid* adalah sumber semua ilmu-ilmu keislaman, sekaligus yang terpenting dan paling utama. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur’an surat Muhammad ayat 19, artinya : “*Maka ketahuilah, bahwa sesungguhnya tidak ada Tuhan (Yang Haq) melainkan Allah.*” Ilmu *tauhid* juga disebut: (1) ilmu ‘*Aqa’id*: ‘*Aqdun* artinya tali atau pengikat. ‘*Aqa’id* adalah bentuk jama’ dari ‘*Aqdun*. Disebut ‘*Aqa’id*, karena didalamnya mempelajari tentang keimanan yang mengikat hati seseorang dengan Allah, baik meyakini wujud-Nya, ke-Esaan-Nya atau kekuasaan-Nya; (2) ilmu *qalam*: kalam artinya pembicaraan. Di sebut ilmu *qalam*, karena dalam ilmu ini banyak membutuhkan diskusi, pembahasan, keterangan-keterangan dan hujjah (alasan) yang lebih banyak dari ilmu lain; (3) ilmu *Ushuluddin*: *Ushuluddin* artinya pokok-pokok agama. Di sebut Ilmu *Ushuluddin*, karena didalamnya membahas prinsip-prinsip ajaran agama, sedang ilmu yang lainnya disebut



*furu'ad-Din* (cabang-cabang agama), yang harus berpijak diatas ushuluddin; dan 4) ilmu *ma'rifat*: ma'rifat artinya pengetahuan. Disebut ilmu *ma'rifat*, karena didalamnya mengandung bimbingan dan arahan kepada kepada umat manusia untuk mengenal khaliqnya (Zakaria, 2008, hlm.1).

*Tauhid* dalam Islam yang diekspresikan dengan kalimat “*laa ilaaha ilallah*” merupakan titik tolak untuk membebaskan belunggu. *Tauhid* ini pula yang membebaskan manusia dari belunggu manusia lainnya, dari penyembahan terhadap rasio dan mental, serta dari sikap hidup materialistis. Allah SWT berfirman dalam Al-Our'an Surat Al-Baqarah ayat 186, artinya:

*“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku kabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila dia berdosa kepada-Ku. Hendaklah mereka itu memenuhi perintah-Ku, agar mereka memperoleh kebenaran”.*

Adapun sumber-sumber pengajaran ilmu *tauhid* di pondok pesantren salafi Maniis adalah sama dengan sumber-sumber pengambilan ilmu *tauhid* di atas, hanya di pondok pesantren sudah dikemas dengan sedemikian rupa sehingga dalam bentuk bahan ajar berupa “Kitab Kuning”.

## 2) Ilmu *Fiqih*.

Berhubung dengan *fiqih* Allah SWT telah berfirman dalam Al-Qur'an surat, At Taubah ayat 123, artinya:

*“Maka apakah tidak lebih baik dari tiap-tiap kelompok segolongan manusia untuk ber “tafaqquh” (memahami fiqih) dalam urusan agama dan untuk memberi peringatan kaumnya bila mereka kembali; mudah-mudahan kaumnya dapat berhati-hati (menjaga batas perintah dan larangan Allah)”.*

Berkait dengan ilmu *fiqih* Nabi Muhammad SAW dalam (Hadits Riwayat Buhhari dan Muslim) bersabda, yang artinya: “*Barangsiapa dikehendaki oleh Allah akan diberikannya kebajikan dan keutamaan, niscaya diberikan kepadanya “ke-faqih-an” (memahami fiqih) dalam urusan agama”.*

Ilmu *fiqih* adalah ilmu untuk mengetahui hukum Allah SWT yang

berhubungan dengan segala *amaliah mukallaf* baik yang wajib, sunah, mubah, makruh atau haram yang digali dari dalil-dalil yang jelas (*tafshili*) dan ilmu fiqih merupakan pengetahuan untuk memahami berbagai hal yang bisa menjadikan sahnya ibadah dan mu'amalah. Ilmu ini juga dijadikan tolok ukur dalam menentukan corak tata perilaku (Arif, 2006, hlm. 81).

Ilmu *Fiqih* didefinisikan oleh Wahab (1997, hlm. 21-22) sebagai “pengetahuan tentang hukum-hukum syariat Islam mengenai perbuatan manusia yang diambil dari dalil-dalil secara detail. Sehingga fiqih ini merupakan hasil kesimpulan dari proses *ijtihad* yang dilakukan oleh para ulama”. Proses tersebut dapat diketahui dalam konsep *ushul fiqih*. Adapun tujuan mempelajari *fiqih* adalah menerapkan hukum-hukum syari'at Islam atas seluruh tindakan dan ucapan manusia. *Fiqih* merupakan rujukan seorang *Qaidah* di dalam mengambil keputusan, di samping sebagai rujukan bagi setiap ulama dalam memberikan fatwa, dan rujukan setiap *mukallaf* untuk mengetahui hukum syari'at bagi tindakan dan ucapannya.

Ilmu *Fiqih* pun merupakan salah satu ilmu yang cukup populer di pesantren Salafi Maniis dalam kuantitas dan kualitas pembahasannya dibanding ilmu-ilmu lain. Ilmu *Fiqih* merupakan primadona di antara semua mata pelajaran. Semua pesantren, tentu saja, juga mengajarkan Al-Qur'an dan ilmu alat serta sekurang-kurangnya Tauhid dan Akhlak. Menurut Bruinessen (1995, hlm. 112) bahwa “ inti pendidikan pesantren sebenarnya terdiri dari karya-karya *fiqih*”.

Corak ajaran yang bersifat *fiqih-sufistik* di pesantren Salafi Maniis membawa santri berperilaku sakral dalam kehidupan sehari-hari dan kepekaan yang luar biasa terhadap kejadian-kejadian yang berkaitan dengan hukum agama. Sehingga, menimbulkan pribadi yang peka terhadap hal-hal yang sifatnya sosial-religius.

### 3) Ilmu *Tasawuf*

Ilmu *tasawuf* adalah ilmu yang perkenalan dasar dengan pendekatan unsur yang dikenal dengan sebutan *mahabbah* (ajaran cinta), mempunyai pengertian yang konotasi spesifik, yakni, rindu kepada Allah SWT yang membangkitkan keinginan menyatu hanya kepada Allah SWT, dengan cinta pada Allah SWT, akan membuat manusia mempunyai loyalitas dan sikap ikhlas dalam merealisasi *ubudiah* “ibadah” kepada Allah SWT. Ilmu *tasawuf* merupakan ilmu tentang dasar pokok kekuatan bathin, pembersih jiwa, pemupuk Iman, penyubur amal saleh semata-mata mencari keridhaan Allah, memperkuat daya juang dengan sifat-sifat sabar, syukur, dan ikhlas, yang semuanya itu adalah sifat-sifat yang bernilai tinggi membina tata hidup dan penghidupan terutama untuk membina mental pembangunan.

Menurut (Siregar, 1999, hlm. 36) terdapat lima ciri khas atau karakteristik *tasawuf*, yaitu: 1) bahwa *tasawuf* dari semua alirannya memiliki obsesi kedamaian dan kebahagiaan spiritual yang abadi. *Tasawuf* difungsikan sebagai pengendali berbagai kekuatan yang bersifat merusak keseimbangan daya dan getaran jiwa sehingga ia bebas dari pengaruh yang datang dari luar hakikat dirinya. Rasa kebebasan diri adalah inti dari kedamaian dan kebahagiaan jiwa; 2) terlihat *tasawuf* itu semacam pengetahuan langsung yang diperoleh melalui tanggapan intuisi. Epistemologi sufisme mencari hakikat kebenaran atau realitas melalui penyingkapan tabir penghalang yang mengantarai sufi dengan realitas itu. Terbukanya tirai penghalang itu, maka sufi dapat secara langsung melihat dan merasakan realitas itu; 3) bahwa pada setiap perjalanan sufi berangkat dari dan untuk peningkatan kualitas moral yakni pemurnian jiwa melalui serial latihan yang keras dan berkelanjutan; 4) peleburan diri pada kehendak Allah SWT. Melalui fana, baik dalam pengertian simbolis atributis atau pengertian substansial. Artinya, peleburan diri dengan sifat-sifat Allah SWT. dan atau penyatuan diri dengan-Nya dalam realitas yang tunggal; dan 5) adalah penggunaan kata simbolis dalam pengungkapan pengalaman. Setiap ucapan atau kata yang dipergunakan selalu memuat makna

ganda, tetapi yang ia maksudkan biasanya adalah makna apa yang ia rasa dan alami, bukan arti harfiahnya, disebut *sathohat*.

Pesantren Salafi Maniis adalah pesantren *tasawuf*, pembelajaran di pesantren Salafi Maniis ini menggunakan sistem pembelajaran tradisional, seluruh aspek aktivitas penuh dengan nuansa pembelajaran. Materi pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, Disamping Al-Qur'an, dan Hadits kitab lain yang menjadi pegangan pesantren Salafi Maniis adalah kitab-kitab yang mendasar terkait oleh tiga komponen ajaran Islam *tauhid, fiqih, dan tasawuf* dalam bentuk Kitab Kuning.

Seperti halnya pesantren salafi lainnya, pesantren Salaf Maniis juga memiliki cara menguasai kitab-kitab yang menjadi pegangan pesantren ini, yaitu dengan pendekatan *nahwu* dan *shorof* yang ketat. Bentuk lain dalam pencarian ilmu adalah dengan mendekati diri kepada Allah SWT untuk mendapatkan *inqisab* nya. Hal tersenut merupakan proses *nyareat* (usaha) salah satu bentuk usaha pencarian ilmu.

Pencarian pengetahuan di pesantren Salafi Maniis dalam pandangan teori belajar behavioristik pengetahuan sebagai objektif, pasti, tetap dan tidak berubah pengetahuan disusun dengan rapi sehingga belajar adalah perolehan pengetahuan, sedangkan mengajar adalah memindahkan pengetahuan (*transfer of knowledge*) kepada orang yang belajar. Slavin (2000, hlm. 143) mengatakan bahwa fungsi pikiran adalah untuk menjiplak struktur pengetahuan yang sudah ada melalui proses berfikir yang dapat dianalisis dan dipilih, sehingga makna yang dihasilkan dari proses berfikir seperti ini ditentukan oleh karakteristik struktur pengetahuan tersebut. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon.

Teori ini menegaskan bahwa seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa *stimulus* dan *output* yang berupa respon, sehingga kegagalan atau ketidakmampuan dalam penambahan pengetahuan

dikategorikan sebagai kesalahan yang perlu di hukum dan keberhasilan belajar atau kemampuan dikategorikan sebagai bentuk perilaku yang pantas diberi hadiah.

Pesantren Salafi Maniis selain menyajikan materi pembelajaran ilmu-ilmu keislaman mempunyai sifat studi yang integral dari berbagai kompetensi yang dimiliki oleh santri yaitu *tauhid*, *fiqih* dan *tasawuf*. Kelebihan pesantren Salafi Maniis dibanding pesantren Salafi lainnya adalah *akhlakulkarimah* dan *manaqiban*, bila santri *berakhlakulkarimah* maka ia akan mudah mendapat *inqisab* untuk mendapatkan berbagai pengetahuan, maka santri dituntut untuk selalu berakhlak baik.

Sedangkan *manaqib* merupakan metode pembelajaran dengan membacakan riwayat hidup atau sejarah perjalanan para mursyid (guru yang dianggap suci) untuk diambil hikmah oleh para muridnya (*robitho*).

#### 4) Penguasaan *Nahwu* dan *Shorof*

Mempunyai keahlian penguasaan “materi” bahasa baik pasif maupun aktif, memahami istilah dan kaidah-kaidah dasar ilmu sorof, dan paham seluk beluk bentuk-bentuk kalimat yang bisa mebuca pada makna kalimat. Hal tersebut diungkapkan oleh informan KAJ bahwa dengan menguasai *Nahwu* dan *Shorof* para alumnus pesantren Salafi Maniis pada umumnya mampu menelaah mengungkap isi dan makna kitab-kitab.

Di samping hal tersebut menurut informan KAJ, program pendidikan pesantren Salafi Maniis juga menganjurkan untuk *wara* (hati-hati) terutama dalam menjaga makanan, mereka percaya bahwa pembentukan perilaku dan karakter manusia akan banyak dipengaruhi oleh makanan yang di konsumsi. Mama Maniis mengatakan bahwa unsur utama dalam mendidik di pesantren Salafi Maniis mengutamakan, “ 1) pendidikan harus karena Allah SWT; dan 2) pokok makanan. Orang tua harus menghisab makanan, sifat maupun zatnya, semuanya harus halal, karena dengan makanan tersebut akan

membentuk perilaku seseorang”.

Salah satu Firman Allah dalam Al-Qur'an surat Al-Mu'minin ayat 51, artinya: “*Wahai sekalian UtusanKu. makanlah dari yang halal dan beramallah yang shalih. Sesungguhnya Aku sangat mengetahui segala yang kamu kerjakan (amalkan)*”

**Kesimpulan.** Pengembangan (*Developing*) pembelajaran pendidikan ke-IPS-an dalam menjawab permasalahan ke-kinian di pesantren Salafi Maniis selalu dihubungkan dengan konsep-konsep bersumber pada Al-Qur'an, hadits-hadits sahih dan Kitab Salafi (Kitab Kuning) yang berisi *tauhid, fiqih, dan tasawuf*, karena isi dari kitab-kitab tersebut, mengatur semua aspek kehidupan manusia secara fitrah.

Pembelajaran pendidikan ke-IPS-an di pesantren Salafi Maniis tidak diorientasikan pada teori-teori yang bersifat materialistik kapitalistik (keuntungan materi semata), namun pada aspek *barokah* dan kemaslahatan.

### **3. Deskripsi penilaian (assessment) Ajengan (guru) dalam Pendidikan IPS yang berbasis Nilai-nilai Pendidikan Islam di pesantren Salafi Maniis.**

Dalam prosesnya pendidikan harus melibatkan evaluasi, menurut Al-Ghazali (2003, hlm. 108) “evaluasi pendidikan berarti usaha memikirkan, membandingkan, memprediksi, menimbang, mengukur, dan menghitung segala aktifitas yang telah berlangsung dalam proses pendidikan”, sehingga dapat efektif dan efisien dalam mencapai tujuan yang lebih baik di waktu yang akan datang. Al-Qur'an surat Al-Mujadilah ayat 11, artinya: “*bahwa Allah SWT akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat*”.

Dalam proses pendidikan, penilaian merupakan salah satu bagian yang tidak terpisahkan. Penilaian merupakan suatu proses yang harus ditempuh untuk mengevaluasi guna peningkatan kemampuan santri pada

jenjang atau materi belajar berikutnya.

Evaluasi untuk mengetahui seberapa jauh kemajuan yang diperoleh santri, tetapi juga sebagai alat untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan di pesantren Salafi Maniis pada setiap pagi hari dengan metode sorogan dan, akhir pokok bahasan, setelah beberapa pokok bahasan. Pada umumnya evaluasi dapat dilaksanakan dalam bentuk lisan.

Menurut informan ATR, bentuk penilaian di pesantren Salafi Maniis, bukan hanya penilaian penguasaan materi-materi pelajaran saja namun juga penilaian terhadap ibadah *rubbubiyah* (ibadah yang langsung kepada Allah) juga penilaian akhlak para santri. Penilaian penguasaan materi-materi pelajaran dilakukan di pagi hari setelah kegiatan shalat shubuh berupa setoran hapalan ayat-ayat Al-Qur'an, hapalan hadits-hadits yang wajib dihapalkan, atau telaah penguasaan kitab oleh santri, bila santri tidak hapalan atau belum menguasai kitab, santri akan terus dibimbing sampai hapal atau menguasai kitab yang telah ditentukan.

Setelah santri menguasai hapalan atau penguasaan materi kitab atau beberapa kitab dan telah lulus ujian (*imtihan*) yang diujikan oleh Mama Maniis, setelah santri benar-benar telah menguasai kitab tersebut, maka santri boleh berpindah ke kitab lain yang lebih tinggi tingkatannya. "jenjangan pendidikan pesantren salafi Maniis tidak berdasarkan usia, tetapi berdasarkan penguasaan kitab-kitab yang telah ditetapkan dari paling rendah sampai paling tinggi, dalam pembelajaran tidak adanya pengelompokan (jenjang) santri secara tegas'.

Hal tersebut sejalan dengan prinsip teori belajar behavioristik Skinner (1989, hlm. 65), yaitu: a) hasil belajar harus segera diberitahukan kepada siswa, jika salah dibetulkan, jika benar diberi penguat; b) proses belajar harus mengikuti irama dari yang belajar; c) materi pelajaran, digunakan sistem modul; d) dalam proses pembelajaran, tidak digunakan hukuman, sehingga lingkungan perlu diubah, untuk menghindari adanya hukuman; e) proses

pembelajaran, lebih dipentingkan aktifitas sendiri; dan f) tingkah laku yang diinginkan pendidik, dengan pemberian hadiah, dan sebaiknya hadiah diberikan dengan digunakannya jadwal *variabel rasio rein forcer*.

Informan KJA mengatakan dalam pembelajaran di pesantren Salafi Maniis, semua santri diwajibkan untuk mengikuti pengajian Kitab Kuning, karena pengasuh pesantren Salafi Maniis menginginkan seluruh santrinya mampu membaca Kitab Kuning. Lamanya santri belajar di pesantren ini, tidak berdasarkan tahun, tetapi berdasarkan tamat dan penguasaan kitab. Tamat dan penguasaan kitab-kitab yang ditentukan dalam pesantren menjadi standar tentang kepandaian seseorang, karena itu, lamanya seorang santri di pesantren ini dalam menuntut ilmu juga tidak sama, ada yang hanya menamatkan pendidikan satu atau dua tahun, tetapi ada pula yang sampai sepuluh tahun.

Lebih lanjut Informan KJA mengatakan bahawa evaluasi di pesantren Salafi Maniis lebih banyak bersifat penilaian diri (mandiri), sudah sejauh mana kemampuannya menghafal dan memahami kitab-kitab yang diajarkan. Meskipun demikian Mama Maniis, para ajengan dan santri seniornya berperan dalam evaluasi terutama di sorogan. Bagi santri yang sudah merasa cukup ilmunya atau karena sebab lain, boleh meninggalkan pesantren.

Tetapi bagi yang merasa perlu menimba ilmu boleh tetap tinggal selama yang diinginkan oleh santri tersebut. Salah satu ciri santri yang pernah belajar di pesantren salafi Maniis pada umumnya mereka dapat menghafal *manaqib* syekh Qodir Jaelani, *dalail*, “*wirid-wirid*” dan amalan tertentu. Kegiatan evaluasi dan penilaian tersebut dapat dilihat dari jadwal kegiatan santri:

### Jadwal kegiatan Santri di Pesantren Salafi Maniis

Waktu	Kegiatan	Ket
04.30-05.00	Sahalat Subuh, <i>wirid</i> dan tadarus	



05.00-06.00	Sorogan setoran hapalan (evaluasi dan penilaian)	Mama
06.30-07.30	<i>Ngahanca</i> (membaca Al Qur'an) dan membahas hadits Arbain	Mama
07.30-09.30	Membahas <i>Fatul Mu'in 1 ubudiyah</i> (tatacara beribadah)	Ajengan
09.00-09.30	Shalat Duha dan <i>wirid</i>	
09.30-13.00	<i>Ngaliwet, kaillullah</i> (istirahat) shalat dzuhur dan <i>wirid</i>	
13.00-14.00	Membahas <i>fatul Mu'in 2 Muamalah</i> , dan <i>Nahu sorof</i> (alat)	Ajengan
14.00-15.00	Istirahat, Shalat Ashar dan <i>wirid</i>	
15.00-16.30	Al-Qur'an ( <i>ngawaqof</i> ) wetonan, <i>fatul Mu'in 3 Munakahad</i> ( <i>pernikahan</i> )	Mama
16.30-18.30	Istirahat, Shalat Magrib dan <i>wirid</i>	
18.30-19.30	<i>Muta alim, adab (tasawuf, tauhid), safinah, fatul Mu'in 4 Jinayat (hukum-hukum)</i>	Ajengan
19.30-20.30	Shalat Isya dan <i>wirid</i>	
20.30-22.30	Materi hapalan yang akan disetorkan	
22.30-03.00	Istirahat	
03.00-04.00	Shalat tahajud ( <i>khiamulail</i> ) dan <i>wirid</i>	

Setiap pesantren salafi (tarekat) memiliki *wirid* tertentu sesuai dengan tradisinya masing-masing. Namun, dari sekian banyak ragam jenis *wirid*, nampaknya yang paling banyak digemari dan diamalkan salafi, ada tiga macam lapadz *wirid*, yaitu: *wirid istighfar*, *wirid salawat* dan *wirid* biasa. Bagi komunitas tarekat seperti halnya pesantren Salafi Maniis terdidik dalam memaknai setiap sisi dari multidimensi kehidupan melalui analisa esoteric, maka masalah heterogenitas agama dan pandangan hidup, adalah suatu niscaya yang tidak perlu dipermasalahkan.

Dalam menilai sesuatu yang mereka lihat adalah aspek esensinya, bukan terpaku pada simbol formalnya walaupun terdapat aneka ragam tetapi hakekatnya adalah sama, yakni sesama makhluk. Sikap sosial di pesantren Salafi Maniis sebagai penganut tarekat dalam kehidupan pribadi, keluarga,

hubungan ketetanggaan, partisipasi dalam kehidupan kelompok dan organisasi serta partisipasi dalam kegiatan pembangunan desa menunjukkan konsistensi antara sikap sosial dengan perilaku sosial. Komunitas tarekat adalah satu masyarakat yang santun, damai, dalam kebersamaan dan saama dalam kedamaian di dunia sampai kelak di kehidupan yang abadi (Rivay, 1999, hlm. 291).

Amalan “*wirid*”, *dalail*, dan *manaqiban* yang menjadi andalan *tasauwf* di pesantren Salafi Maniis berfungsi sebagai pemekar rasa kemanusiaan dan kesetaraan yang berdimensi keillahian akan membentuk sebuah perilaku, hal tersebut merupakan bentuk pembiasaan. Teori pembiasaan klasik (*classical conditioning theory*) dari Pavlov memiliki prinsip bahwa belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan kondisi tertentu (Sanjaya, 2006, hlm. 115).

Teori behavioristik dari Pavlov ini juga sering disebut dengan teori stimulus-respons. Proses S-R ini sendiri terdiri dari beberapa unsur, yaitu: a) dorongan (*drive*); peserta didik merasakan adanya kebutuhan akan sesuatu sehingga terdorong untuk memenuhi kebutuhan; b) rangsangan (*stimulus*); pemberian stimulus menyebabkan timbulnya respons si pelajar; c) reaksi (*respons*); peserta didik akan memberikan reaksi terhadap stimulus yang diterimanya dengan jalan melakukan sesuatu yang terlihat; dan d) penguatan (*reinforcement*) yang perlu diberikan kepada peserta didik supaya ada rasa kegembiraan dan tergerak untuk memberikan respons ulang (Muhaimin, 2002, hlm. 196).

Menurut informan ATR, melakukan “*wirid*”, *dalail*, dan *manaqiban* sering disebut *make* atau mengamalkan ilmu yang diperoleh, merupakan bentuk usaha pembiasaan sehingga santri dibiasakan memelihara ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan kewajiban dan meninggalkan larangan-Nya, semakin menyempurnakan kesucian jiwa dan senantiasa bersikap *wara* atau hati-hati dalam setiap tindakan, hasil dari pembiasaan itu

adalah mendapatkan *ma'rifat*. Bila seseorang telah *ma'rifattullah* maka ia akan selalu menjaga kesucian diri dari hal-hal yang dapat merusak *ma'rifatnya*. Bila seseorang telah *ma'rifat* ia akan mendapatkan ilmu *laduni* (pengetahuan yang dimiliki tanpa mempelajari terlebih dahulu) dari Allah SWT.

Tujuan yang ingin dicapai dalam *ma'rifat* ini adalah mengetahui rahasia-rahasia yang terdapat dalam diri Allah. Sebagai halnya *mahabbah*, *ma'rifat* ini terkadang dipandang sebagai *maqam* (*gnosis*).

Menurut Nasution (1983, hlm.75), mengatakan bahwa “*ma'rifat* dan *mahabbah* merupakan kembar dua yang selalu disebut berbarengan. Dengan kata lain *ma'rifat* dan *mahabbah* menggambarkan dua aspek dari hubungan rapat yang ada antara seorang sufi dengan Tuhan”. Jalan yang dapat digunakan untuk *ma'rifat* telah ada dalam diri manusia, yaitu *qalb* (hati), namun artinya tidak sama dengan heart dalam bahasa Inggris, karena *qalb* selain dari alat untuk merasa, *qalb* bisa juga untuk berpikir.

Dengan penataan diri lewat *ma'rifatullah*, menurut informan ATR hidup ini indah, tenang tanpa rasa takut, bahkan rezeki dan usaha akan berkah. Rezekinya dijamin oleh Allah SWT dan dia akan memperoleh banyak dari jalan yang tidak disangka-sangka. Dengan *ma'rifatullah* tumbuhnya nilai-nilai religius yang mendasari sehingga dapat membedakan nilai yang hidup di kalangan masyarakat luas, mengetahui hal yang halal, haram, subhat, makruh.

Namun semua pembelajaran bagian dari *nyareat* (usaha), materi pembelajaran di pesantren Salafi Maniis yang diberikan kepada setiap santri tidak sama, materi diberikan berdasarkan tingkat pengetahuan dasar santri dan disesuaikan dengan usia serta jenjang kebutuhan. Tidak semua santri dapat menerima materi yang sama dan tidak semua santri memiliki kemampuan daya tangkap serta tingkat pemahaman yang sama. Santri yang berusia 12 tahun diberikan pengenalan-pengenalan dasar terlebih dahulu sebagai pondasi agar dapat mempelajari materi kejenjangan lebih lanjut, sehingga santri

memiliki dasar yang kuat.

Sistem pembelajaran tersebut dimaksudkan agar terjadi koneksi netral yang kuat antara stimulus dan respons tersebut menurut Thorndike (1913b, hlm. 20) berdasarkan hukum-hukum sebagai berikut: 1) kesiapan (*Law of readiness*). Hukum ini menjelaskan kesiapan individu untuk melakukan sesuatu, hukum kesiapan melukiskan syarat-syarat yang menentukan keadaan yang disebut “memuaskan” atau “menjengkelkan”. Secara singkat pelaksanaan tindakan sebagai respons terhadap suatu impuls yang kuat menimbulkan kepuasan, sedangkan menghalang-halangi pelaksanaan tindakan atau memaksakannya terjadi dalam syarat-syarat lain yang akan menjengkelkan. Ciri-ciri berlakunya hukum kesiapan adalah sebagai berikut: (1) seseorang memiliki kecenderungan bertindak. Jika orang tersebut bertindak, maka akan menimbulkan kepuasan, dan ia tidak akan dilakukan tindakan lain; (2) seseorang memiliki kecenderungan bertindak. Jika orang tersebut tidak bertindak, maka akan muncul rasa ketidakpuasan, dan ia akan melakukan tindakan-tindakan lain untuk menghapus rasa tidak puasannya; dan (3) seseorang tidak mempunyai kecenderungan bertindak. Tetapi orang tersebut bertindak, maka akan muncul rasa ketidakpuasan, dan orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain untuk menghapus rasa tidak puasannya. Menurut hukum ini, keberhasilan individu dalam melaksanakan sesuatu sangat tergantung pada kesiapannya. Belajar akan berhasil jika siswa telah siap untuk belajar; 2) hukum latihan (*Law of exercises*). Hukum latihan menjelaskan keadaan seperti dikatakan pepatah.

Menurut informan AP, umumnya seorang santri tamat di pesantren Salafi Maniis adalah ketika seseorang telah ditempuh sampai 12 tahun, adapun tingkatannya sebagai berikut *Sapinah* dan *Sulam* sampai 6 tahun merupakan dasar, diteruskan dengan penguasaan *Mitaul Badriah*, dan *Miatul Qorib* selama 6 tahun setelah dikuasai dapat membantu yang lainnya untuk mengajar.

Lebih lanjut informan AP, mengatakan bahwa santri yang cerdas dan memiliki kelebihan, dan mendapat perhatian istimewa dan didorong secara pribadi oleh Mama Maniis secukupnya, semua santri mendapat perhatian yang seksama oleh Mama Maniis, tingkah laku moralnya secara teliti diperhatikan. Santri sangat diperhatikan mereka diperlakukan sebagai titipan Allah SWT. Kepada santri diperhatikan perasaan tanggung jawab untuk melestarikan dan menyebarkan pengetahuan Islam kepada orang lain, mencurahkan waktu dan tenaga untuk belajar terus-menerus sepanjang hidup, dan mengamalkan ilmu merupakan kewajiban dan ibadah. Upaya lebih mengembangkan pengetahuan para santri dan sebagai evaluasi keberhasilan santri, maka santri yang dianggap sudah senior atau memiliki pengetahuan yang memadai diberi kehormatan oleh Mama Maniis diangkat sebagai pengganti jika Mama berhalangan.

Banyak santri-santri informan AP yang sudah pesantren 6 tahun kemudian di “matangkang” di pesantren Salafi Maniis oleh Mama Maniis. Hal tersebut merupakan bentuk penghargaan dan kepercayaan kepada Mama Maniis. *Nahu, sorof, dan wiridan* (dzikir) merupakan hapalan yang wajib di hapal oleh para santri bila tidak hapal akan diberikan perhatian khusus sampai benar-benara menguasai materi tersebut.

Menurut informan ATR, di pesantren Salafi Maniis tidak dikenal hari libur bagi santri adapun setiap hari Selasa, Kamis, dan Jum’at. Para santri dilibatkan dalam kegiatan dengan jama’ah *manaqiban, haul* maupun *dalail* adalah untuk *make* (mengamalkan) ilmu yang telah dipelajari. Pada hari Kamis kegiatan santri adalah kerjabakti terutama untuk santri yang sudah dewasa tetapi santri tetap harus berada dalam lingkungan pesantren.

Seorang santri harus menanggalkan secara total semua keinginan pribadi dan melepas diri dari sifat-sifat buruk yang berkenaan dengan kehidupan duniawi serta pemusatan diri pada perenungan terhadap kebesaran Allah SWT, tidak ada yang dicari kecuali ridha Allah SWT, yaitu dengan

mementingkan pendalaman akhlak yang diamalkan dalam kehidupan sehari-hari, semua kegiatan pendidikan sebagai ibadah kepada Allah SWT.

Informan KA, mengatakan bahwa dampak melakukan “*wirid*” dan “*amalan*” bagi perilaku santri hati menjadi tenang dan sekarang tidak takut menjalani kehidupan”. Mama Maniis mendorong santri dan jema’ahnya supaya lebih banyak lagi beribadah dan dekat dengan Allah SWT. Membacakan “*wirid*” dan melaksanakan amalan yang diberikan Mama Maniis, hati menjadi tenang hidup menjadi optimis dan selalu berhati-hati dalam bertingkah laku. Mama Maniis mengatakan pula bila seorang telah *ma’rifat* melihat ke cermin itu yang akan dilihatnya hanyalah Allah, yang dilihat orang telah *ma’rifat*, baik sewaktu tidur maupun sewaktu bangun hanya Allah, seseorang yang telah mencapai tahap ini berarti dapat melaksanakan fungsi kekhalfahan.

**Kesimpulan.** Pendidikan di Pesantren Salafi Maniis merupakan bagian dari nyareat (usaha) hakekatnya Allah yang memberikan ilmu. Kyai (Mama Maniis) melakukan pembelajaran dengan cara menceritakan dan mencontohkan model teladan yang sudah nyata kebenarannya, yaitu para nabi, sahabat dan para auliya. Dicontohkan oleh Mama Maniis sebagai model teladan bagi para santri dan jema’ahnya.

Dalam melakukan penilaian (*assessment*) Kyai (Mama Maniis) menilai sesuatu yang di lihat adalah aspek esensinya, bukan terpaku pada simbol formalnya.

Evaluasi di pesantren Salafi Maniis lebih banyak bersifat penilaian diri (mandiri), sudah sejauh mana kemampuannya menghafal, memahami kitab-kitab dan mengamalkannya dalam kehidupan.

#### **4. Revitalisasi Pengembangan Pendidikan IPS Berbasis Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Membentuk Akhlakulkarimah Santri di Pesantren Salafi Maniis**

Salah satu bentuk pembelajaran di pesantren Salafi Maniis menurut informan KA adalah kepatuhan santri kepada Mama Maniis atau ajeungannya sebagai teladan hidup. Sistem pembelajaran yang lebih mengutamakan kebersihan hati untuk *takorub* kepada Allah, karena “akhlak” atau lazim disebut dengan moral adalah sebuah sistem yang lengkap yang terdiri dari karakteristik-karakteristik akal atau tingkah laku yang membuat seseorang menjadi istimewa.

Karakteristik-karakteristik ini membentuk kerangka psikologi seseorang dan membuatnya berperilaku sesuai dengan dirinya dan nilai yang cocok dengan dirinya dalam kondisi yang berbeda-beda (Mahmud, 2004 hlm, 26-27).

“Akhlak adalah sikap seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik yang sudah menjadi kebiasaan. Ciri khas pembelajaran di pesantren Salafi Maniis dalam pembentukan *akhlakulkarimah* adalah menggunakan metode pembelajaran yang dilakukan mempergunakan metode salafi. Metode ini merupakan konsekuensi logis dari realitas yang dirangkul oleh para ulama salaf yang ingin mempertahankan kemurnian Islam.

Tradisi pesantren Salafi Maniis dalam membentuk *akhlakulkarimah* santrinya bernafaskan sufistik dan *ubudiyah*. Ibadah *fardhu* dilengkapi dengan shalat-shalat *sunnah*, *wirid dalail*, *manaqiban*. Serta mengikuti akhlak para nabi dan para sahabatnya sebagai model teladan yang sangat dimuliakan sehingga akhlak mereka menjadi ibadah dan amalan sufistik yang khas dan menjadi nilai-nilai dasar dalam pembelajaran.

Lingkungan pesantren Salafi Maniis adalah lingkungan pertama dalam pembinaan *akhlakulkarimah*. Hal ini menjadi tugas dan tanggung jawab semua elemen di pesantren, khususnya Mama Maniis atau para ajeungan untuk membina akhlak santrinya agar tujuan pendidikan di pesantren Salafi Maniis tercapai. Pembinaan *akhlakulkarimah* lebih penting

daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya.

Oleh karena itu dalam pembinaan harus mendapat petunjuk dan nasehat yang terus menerus agar dapat meresap dalam hati serta melekat dalam jiwa dan ingatan, hingga menjadi keyakinannya bahwa iman, kebaikan dan akhlak adalah unsur-unsur yang erat kaitannya, tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya (Al-Ghazali, 1985, hlm. 21-22).

Metode pembentukan *akhlakulkarimah* ini bagi pembelajaran behaviorisme merupakan penguasaan respons (*Acquisition of responses*) dari lingkungan yang dikondisikan. Peserta didik haruslah melihat situasi dan kondisi apa yang menjadi bahan pembelajaran. Warsita (2008, hlm. 88) berpendapat bahwa prinsip-prinsip pembelajaran behavioristik menekankan pada pengaruh lingkungan terhadap perubahan perilaku. Hal tersebut terdiri dari: 1) menggunakan prinsip penguatan, yaitu untuk mengidentifikasi aspek paling diperlukan dalam pembelajaran untuk mengarahkan kondisi agar peserta didik dapat mencapai peningkatan yang diharapkan dalam tujuan pembelajaran; 2) mengidentifikasi karakteristik peserta didik, untuk menetapkan pencapaian tujuan pembelajaran; dan 3) lebih menekankan pada hasil belajar daripada proses pembelajaran.

Melengkapi pendapat tersebut Yatim (2009, hlm. 6) mengatakan bahwa prinsip-prinsip behaviorisme adalah: 1) objek psikologi adalah tingkah laku; 2) semua bentuk tingkah laku dikembalikan kepada reflek; dan 3) mementingkan terbentuknya kebiasaan.

Mama Maniis dan para ajeungan merupakan unsur terpenting dalam pendidikan di pesantren Salafi Maniis. Hari depan santri tergantung banyak kepada mereka yang pandai, bijaksana, bersikap positif, ikhlas terhadap pekerjaannya akan dapat membimbing santri ke arah sikap positif terhadap pelajaran yang diberikan kepadanya dan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini bentuk kegiatan pembinaan yang dilakukan Maniis dan



para ajeungan di pesantren dengan cara: 1) menumbuhkembangkan dorongan dari dalam, yang bersumber pada iman dan taqwa; 2) meningkatkan pengetahuan tentang akhlak Al-Qur'an lewat ilmu pengetahuan, pengalaman, dan latihan, agar dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; 3) meningkatkan keimanan, yang nantinya akan bisa mempengaruhi pikiran dan perasaan. Sehingga santri sadar untuk selalu memilih yang baik dan melaksanakannya; 4) pembiasaan dan pengulangan melaksanakan yang baik. Sehingga santri merasa bahwa perbuatan baik itu menjadi keharusan moral dan perbuatan *akhlakulkarimah* yang akan selalu dilaksanakannya; dan 5) di dalam Al-Qur'an dijelaskan bermacam-macam cara untuk membentuk *akhlakulkarimah* para santri, misalnya shalat, mengajak orang untuk berbuat baik, mencegah perbuatan mungkar, nasihat yang baik, ajakan kepada keutamaan, kisah-kisah, contoh teladan, dan sebagainya.

Perkembangan teori kognitif Piaget, cukup dominan dunia psikologi pendidikan, dalam teorinya Piaget dalam Rasyidin (2011, hlm. 33), membahas pandangannya tentang bagaimana anak belajar, bahwa dasar dari belajar adalah aktivitas anak, bila anak berinteraksi dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisiknya. Pertumbuhan anak merupakan suatu proses sosial. Anak tidak berinteraksi dengan lingkungan fisiknya sebagai suatu individu terikat, tetapi sebagai bagian dari kelompok sosial. Akibatnya lingkungannya berada diantara anak dengan lingkungan fisiknya. Menurutnya, proses belajar sebenarnya terdiri dari tiga tahapan, yaitu: (1) asimilasi, adalah proses penyatuan informasi baru ke struktur kognitif yang sudah ada dalam benak siswa; (2) akomodasi, adalah proses penyesuaian struktur kognitif ke dalam situasi baru; dan (3) equilibrasi, adalah proses penyesuaian berkesinambungan antara asimilasi dan akomodasi.

Pengenalan langsung oleh seseorang telah biasa dialami dalam pengalaman indrawi. pengalaman langsung dalam *tasawuf* terjadi bukan pada

tataran inderawi tetapi pada tataran intuitif dan obyek yang dialaminya bisa jadi bersifat non-fiksi. Jadi yang dimaksud pengalaman transenden adalah pengalaman langsung hati manusia terhadap obyek-obyek non-fiksi. Karena obyek itu dialami secara langsung, maka ia mendatangkan pemahaman yang mendalam dan karena itu juga memberikan kepastian, paling tidak bagi yang mengalaminya, suatu rasa kepastian yang tidak pernah bisa diperoleh dari buku atau berdasarkan otoritas. *Talim insani* adalah pendekatan pembelajaran dimana perolehan ilmu disampaikan dari seorang kyai kepada santrinya, dalam mekanisme ini umumnya pemecahan terhadap persoalan-persoalan ilmu pengetahuan hanya bisa dicapai dengan akal atau logika.

Pencarian ilmu bagi umat Islam di bangun oleh iman dan percaya terhadap takdir siapapun tidak bisa menolak takdir sehingga pada orang yang memegang syarat Islam, mereka hanya *nyareat* pada hakekatnya Allah SWT yang menentukan. Pencarian ilmu dalam Islam adalah ketika seseorang telah *ma'rifat* maka *hijab* akan terbuka sehingga akan terjadi *inkisab*.

Hasil yang dicapai dari *akhlakulkarimah* di pesantren Salafi Maniis pada dasarnya adalah *taqorub* kepada Allah melalui amal shaleh, untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. Maksud tujuan tersebut adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah SWT. Inilah yang menghantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan akhirat. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam mencapai keridhan Allah SWT.

Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an (Mahmud, 2004, hlm.159). Dengan demikian, Islam mengakui dan memperhatikan kehidupan umat manusia, kemudian memberikan petunjuk bagaimana seharusnya berperilaku dalam kehidupan ini, demi mewujudkan kebaikan dan kemaslahatan di dunia dan akhirat. Pembelajaran di pesantren Salafi Maniis adalah membina para santri agar menyerahkan diri sepenuhnya kepada

Allah, menjadi manusia yang Iman, Islam dan Ihsan baik secara individu maupun secara kelompok dan sebagai umat seluruhnya.

Upaya Maniis dan para ajengan di pesantren Salafi Maniis dalam melakukan pembelajaran *akhlakulkarimah* terhadap santri diantaranya ialah: pertama. Pembelajaran secara langsung, yaitu dengan mengadakan hubungan langsung secara pribadi dan kekeluargaan dengan individu yang bersangkutan dengan cara mempergunakan petunjuk, nasehat, tuntunan, menyebutkan manfaat dan bahaya-bahayanya yakni:

1) model teladan. Mama Maniis sebagai teladan bagi santri dan jema'ahnya dalam lingkungan pesantren Salafi Maniis. Mama Maniis selalu menjaga dengan baik perbuatan maupun ucapan sehingga naluri santri yang suka meniru dan mencontoh dengan sendirinya akan turut mengerjakan apa yang disarankan oleh mama atau kyai;

2) anjuran. Anjuran yaitu saran atau ajakan untuk berbuat atau melakukan sesuatu yang berguna. Dengan adanya anjuran menanamkan kedisiplinan pada santri sehingga akhirnya akan menjalankan segala sesuatu dengan disiplin sehingga akan membentuk suatu kepribadian yang baik;

3) latihan. Tujuan dari latihan adalah untuk menguasai hafalan dan ucapan-ucapan (pengetahuan). Dalam melakukan ibadah kesempurnaan gerakan ucapan. Dengan adanya latihan ini diharapkan bisa tertanamkan dalam hati atau jiwa mereka;

4) kompetensi. Kompetensi adalah persaingan meliputi hasil yang dicapai oleh santri. Dengan adanya kompetensi ini para santri akan terdorong atau lebih giat lagi dalam usahanya Misalnya Mama Maniis dan para ajeungan mendorong santri untuk berusaha lebih giat dalam beribadah. Kompetensi menumbuhkan rasa kebersamaan dan menanamkan rasa saling percaya; dan

5) pembiasaan. Strategi ini mempunyai peranan yang penting dalam pembentukan dan pembinaan *akhlakulkarimah* yang baik, karena

dalam pembiasaan ini menjadi tumbuh dan berkembang dengan baik dan tentunya dengan pembiasaan-pembiasaan yang harus dilakukan dalam kehidupan sehari-hari sehingga muncul suatu rutinitas yang baik yang tidak menyimpang dari ajaran Islam.; dan kedua.

Pembelajaran secara tidak langsung, yaitu strategi Mama Maniis atau para ajengan yang bersifat pencegahan, penekanan pada hal-hal yang akan merugikan. Strategi ini dibedakan menjadi 3 (tiga) bagian diantaranya adalah: 1) larangan. Larangan adalah suatu keharusan untuk tidak melaksanakan atau melakukan pekerjaan yang merugikan. Hal ini bertujuan untuk membentuk disiplin; 2) koreksi dan pengawasan Adalah untuk mencegah dan menjaga, agar tidak terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan. Mengingat manusia bersifat tidak sempurna maka kemungkinan untuk berbuat salah serta penyimpangan-penyimpangan maka belum kesalahan-kesalahan itu berlangsung lebih jauh lebih baik selalu ada usaha-usaha koreksi dan pengawasan; dan 3) sanksi. Sanksi Adalah suatu tindakan yang dijatuhkan kepada santri secara sadar dan sengaja sehingga menimbulkan penyesalan. Dengan adanya penyesalan tersebut santri akan sadar atas perbuatannya dan ia berjanji untuk tidak melakukannya dan mengulangnya.

Hukuman menurut Marimba (1962, hlm. 85), ini dilaksanakan apabila larangan yang telah diberikan ternyata masih dilakukan oleh santri. Namun sanksi tadi tidak harus hukuman badan, melainkan bisa menggunakan tindakan-tindakan, ucapan dan syarat yang menimbulkan mereka tidak mau melakukannya dan benar-benar menyesal atas perbuatannya.

Teori belajar kognitif Bruner menjelaskan bahwa proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif bila guru memberikan kesempatan kepada anak didik untuk menemukan suatu aturan termasuk konsep, teori, ide, definisi dan sebagainya melalui contoh-contoh yang menggambarkan menjadi sumbernya. Teori ini mengungkap bahwa kegiatan belajar akan berjalan baik dan kreatif jika siswa dapat menemukan sendiri suatu aturan atau kesimpulan

tertentu. Dalam aplikasinya teori belajar kognitif Bruner ini sangat membebaskan siswa untuk belajar sendiri menurut Rasyidin (2011, hlm. 38), bahwa:

Teori Bruner ini cenderung bersifat discovery (belajar dengan cara menemukan). Disamping itu karena teori Bruner ini banyak menuntut pengulangan-pengulangan maka desain yang berulang-ulang ini lazim disebut sebagai kurikulum spiral Bruner. Kurikulum piral menuntut guru untuk member materi pembelajaran setahap-demi setahap dari yang sederhana ke yang kompleks, dimana suatu materi yang sebelumnya sudah diberikan, suatu saat muncul kembali, secara terintegrasi, di dalam suatu materi baru yang lebih kempleks.

Terdapat perbedaan pandangan Bandura dengan penganut teori behaviorisme lainnya, Bandura (1991, hlm. 370) memandang perilaku individu tidak semata-mata refleks otomatis atas stimulus, melainkan juga akibat reaksi yang timbul sebagai hasil interaksi antara lingkungan dengan skema kognitif individu itu sendiri. Asumsi dasar teori belajar sosial menurut Bandura adalah: (1) hakekat proses belajar dalam latar alami; (2) hubungan si belajar dengan lingkungannya; dan (3) definisi dari apa yang dipelajari.

Lebih lanjut, Bandura (1991, hlm. 379) mengatakan bahwa hubungan antara lingkungan, kejadian internal, dan tingkah laku sering kompleks dan tidak terlihat. Atribut sosial tertentu, seperti jenis kelamin atau ras sering mengaktifkan perlakuan sosial yang berbeda-beda. Pada gilirannya konsepsi diri seseorang dipengaruhi oleh perlakuan sosial itu demikian sehingga prasangka-prasangka yang ada diubah atau dipertahankan. Hubungan antara ketiga faktor disebut *determinisme resiprokal*. Penggunaan istilah "*determinisme*", tidak mengandung arti dianutnya pandangan fatalistik di mana orang menyerah saja pada "penyebab" yang sudah ditentukan sebelumnya. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan maksud bahwa ada efek yang ditimbulkan oleh kejadian, dan bukan oleh faktor penyebab luar yang sudah ada sebelumnya.

Bentuk-bentuk perilaku *akhlakulkarimah* para santri di pesantren

Salafi Maniis adalah memelihara ketakwaan kepada Allah SWT dengan melaksanakan ibadah ritual yang ketat dan senantiasa menjaga kesucian jiwa. Seperti melakukan shalat wajib tepat waktu, melaksanakan shalat *kiawullail* (shalat malam), melakukan amalan *wirid-wirid*, *dalail* dan *manaqiban*.

Dalam hal ini, Lewin berpendapat bahwa tingkah laku merupakan hasil interaksi antar kekuatan-kekuatan, baik dari dalam diri individu seperti tujuan, kebutuhan, tekanan kejiwaan maupun dari luar diri individu seperti tantangan maupun permasalahan. Bagi Lewin, belajar sebagai akibat dari perubahan dalam struktur kognitif itu adalah hasil dari dua macam kekuatan yaitu dari struktur medan kognisi itu sendiri, dan dari kebutuhan dan motivasi internal individu. Peserta didik dalam belajar sudah memiliki pengalamannya sendiri, demikian juga dengan sikap dan perilakunya (Hill, 2009; Hergenhahn dan Olson, 2008).

Dalam sistem pendidikan sikap dan perilaku peserta didik berkaitan dengan moral individu. Moral ini akan mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan usia anak. Perkembangan moral merupakan perubahan penalaran, perasaan dan perilaku tentang standar mengenai benar dan salah. Dimensi perkembangan moral adalah intrapersonal, yang mengatur aktivitas seseorang ketika individu tidak terlibat dalam interaksi sosial, dan dimensi interpersonal yang mengatur interaksi sosial dan penyelesaian konflik (Santrock, 2007, hlm. 117).

Perilaku *Akhlakulkarimah* yang berhubungan dengan sesama manusia diwujudkan dalam bentuk bersikap hati-hati (*wara*) para santri pesantren Salafi Maniis dalam setiap tindakan, bergaul dengan orang-orang saleh dan ulama, sopan santun terhadap sesama, menjaga diri agar selalu, *wara* dalam bertingkah laku dan bertutur kata, toleransi dan menghargai adanya perbedaan.

Sedangkan *akhlakulkarimah* yang berhubungan manusia dengan lingkungan alam adalah memelihara kebersihan di lingkungan di sekitar

lingkungan pesantren, menjaga keseimbangan alam dengan membangun infrastruktur dari bahan-bahan alami yang tersedia di lingkungan pesantren Salafi Maniis berupa atap dari injuk dan dinding dari bilik bambu. Melalui metode inilah pesantren mampu melahirkan ulama-ulama handal yang mumpuni dalam membaca berbagai kitab salaf dan menjadikannya referensi untuk menjawab berbagai permasalahan kekinian.

**Kesimpulan.** Pembinaan *akhlakulkarimah* di pesantren Salafi Maniis lebih penting daripada hanya menghafal dalil dan hukum-hukum Islam semata, tetapi tidak menghayati dan mengamalkannya. Pembelajaran tidak hanya mengadakan logika pikiran semata namun diimbangi dengan kekuatan *qolbu* disertai dengan do'a, *dzikir*, salawat-salawat (*dalail*) dan *manaqiban* sehingga *out put* dari pembelajaran di pesantren Salafi Maniis mampu mencetak pribadi santri yang cerdas dan *berakhlakulkarimah*.